

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*
BERBASIS VIDEO DALAM PEMBELAJARAN
MENULIS TEKS CERITA PENDEK
SISWA KELAS IV SDN 1 TAWANGREJO**

TESIS



Oleh:

Via Hidayati

NIM. 24.062.101.099

**UNIVERSITAS ISLAM DARUL 'ULUM LAMONGAN
PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
2025**

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*
BERBASIS VIDEO DALAM PEMBELAJARAN
MENULIS TEKS CERITA PENDEK
SISWA KELAS IV SDN 1 TAWANGREJO**

TESIS

Diajukan kepada Program Magister Pascasarjana Universitas Islam
Darul ‘Ulum Lamongan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan pada Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh :

**Via Hidayati
NIM. 24.062.101.099**

**UNIVERSITAS ISLAM DARUL ‘ULUM LAMONGAN
PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
2025**

Persetujuan Pembimbing

Tesis oleh Nama NIM. 24062101099 dengan judul “*Penerapan Model Problem Based Learning Berbasis Video Dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Siswa Kelas IV SDN 1 Tawangrejo*” telah selesai ditulis oleh peneliti sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan dan disetujui oleh pembimbing untuk dilakukan pengujian.

Pembimbing I

Tanggal

Dr. H.Sariban, M.Pd

NIDN. 0702096802

.....

Pembimbing II

Tanggal

Dr.Hj.Irmayani, S.S., M.Pd

NIDN 0722017201

.....

Mengetahui

Kaprodi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. H. Sariban, M.Pd.

NIDN. 0702096802

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Tesis : Penerapan Model Based Learning Berbasis Video Dalam Pembelajaran Maenulis Teks Cerita Pendek Siswa Kelas IV SDN 1 Tawangrejo
Nama Mahasiswa : Via Hidayati
NIM : 24062101099

telah dipertahankan di depan Tim Penguji tanggal
pada Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan

Dewan Penguji Tesis

Dr. H. Sutardi , S.S., M.Pd. Ketua
NIDN. 0722106901

Dr. H. Sariban, M.Pd. Sekertaris
NIDN. 0702096802

Dr. H. Sutardi , S.S., M.Pd. Penguji I
NIDN. 0722106901

Dr. Ida Sukowati, M.Hum Penguji II
NIDN. 0020086601

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana

Dr. H. Sutardi , S.S., M.Pd.
NIDN. 0722106901

SURAT PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Via Hidayati

NIM 24062101099

Program studi : S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Alamat : Ds. Karanglangit, Kec. Lamongan, kab. Lamongan

dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul
“Penerapan Model Problem Based Learning Berbasis Video Dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Siswa Kelas IV SDN 1 Tawangrejo”
adalah hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil jiplakan (plagiat).

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Apabila di kemudian hari terbukti/dibuktikan bahwa tesis ini hasil jiplakan, saya bersedia menanggung segala akibatnya.

Lamongan, 8 Agustus 2025
Yang menyatakan,

Materai 10.000

VIA HIDAYATI
NIM 24062101099

ABSTRAK

Hidayati, Via. 2025. *Penerapan Model Problem Based Learning Berbasis Video Dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Siswa Kelas IV SDN 1 Tawangrejo*. Tesis Lamongan: Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Islam Darul Ulum Lamongan, Pembimbing: (1) Dr.H. Sariban, M.Pd. (2) Dr.Hj.Irmayani, S.S., M.Pd.

Kata kunci: *Model Problem Based Learning Berbasis Video, Teks Cerita Pendek*

Penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) berbasis video pada pembelajaran menulis teks cerita pendek siswa kelas IV SD, dengan fokus pada aktivitas siswa, aktivitas guru, dan hasil belajar siswa. Latar belakangnya adalah rendahnya kemampuan siswa dalam menulis cerita, yang ditandai oleh kurangnya ide, struktur yang tidak teratur, dan diksi yang terbatas. Model PBL berbasis video dipilih karena mampu menyajikan situasi nyata melalui video, memicu motivasi, kreativitas, dan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek siswa kelas IV SDN 1 Tawangrejo, Turi, Lamongan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis hasil tes. Hasilnya menunjukkan bahwa model ini efektif meningkatkan kemampuan menulis siswa. Peningkatan ini terlihat dari tiga aspek: (1) Aktivitas Siswa: Siswa menunjukkan partisipasi dan keterlibatan tinggi. Mereka lebih antusias, aktif berdiskusi, dan termotivasi. Video sebagai stimulus berhasil memicu ide kreatif dan membantu pemahaman struktur cerita. (2) Aktivitas Guru: Guru berperan efektif sebagai fasilitator, mengelola pembelajaran, memberikan panduan, dan umpan balik yang membangun. Peran ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. (3) Hasil Belajar: Hasil belajar siswa meningkat signifikan dengan rata-rata skor 97. Peningkatan ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial. Secara keseluruhan, model PBL berbasis video terbukti berhasil meningkatkan kemampuan menulis teks cerita pendek siswa secara menyeluruh.

ABSTRACT

Hidayati, Via. 2025. Implementation of Video-Based Problem Based Learning Model in Learning to Write Short Story Texts for Grade IV Students of SDN 1 Tawangrejo. Lamongan Thesis: Master of Indonesian Language Education Program, Postgraduate Program, Darul Ulum Islamic University Lamongan, Supervisor: (1) Dr.H. Sariban, M.Pd. (2) Dr.Hj.Irmayani, S.S., M.Pd.

Keywords: Video-Based Problem Based Learning Model, Short Story Text

This study aims to examine the application of the video-based Problem-Based Learning (PBL) model in learning to write short stories for fourth-grade elementary school students, with a focus on student activities, teacher activities, and student learning outcomes. The background is the low ability of students in writing stories, which is characterized by a lack of ideas, irregular structures, and limited diction. The video-based PBL model was chosen because it is able to present real situations through videos, triggering students' motivation, creativity, and critical thinking. This study used a qualitative approach with subjects of fourth-grade students of SDN 1 Tawangrejo, Turi, Lamongan. Data were collected through observation, interviews, and analysis of test results. The results showed that this model was effective in improving students' writing skills. This improvement was seen from three aspects: (1) Student Activities: Students showed high participation and involvement. They were more enthusiastic, active in discussions, and motivated. Video as a stimulus successfully triggered creative ideas and helped understand story structure. (2) Teacher Activities: Teachers played an effective role as facilitators, managing learning, providing guidance, and constructive feedback. This role created a conducive learning environment. (3) Learning Outcomes: Student learning outcomes increased significantly with an average score of 97. This increase includes cognitive, affective, and social aspects. Overall, the video-based PBL model has proven successful in improving students' short story writing skills as a whole.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT. yang telah melimpahkan segala nikmat-Nya. Shalawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya serta seluruh pengikutnya. Penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Penerapan Model Problem Based Learning Berbasis Video dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Siswa Kelas IV SDN 1 Tawangrejo”** dengan lancar sebagai salah satu persyaratan akademik untuk mendapatkan gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Pascasarjana Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan.

Selesainya penyusunan tesis ini, tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak lain. Karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Muhammad Hafidh Nashrullah, S.E., M.M selaku Rektor Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan.
2. Bapak Dr.H. Sutardi, S.S., M.Pd selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan.
3. Bapak. Dr. H. Sariban, M. Pd selaku dosen pembimbing pertama yang telah meluangkan waktunya membimbing penulis dalam proses penyelesaian tesis ini.
4. Ibu. Dr. Hj. Irmayani, M. Pd. selaku dosen pembimbing kedua yang telah meluangkan waktunya membimbing penulis dalam proses penyelesaian tesis ini.

5. Semua Staff Pengajar, Dosen dan semua Staff Akademik UNISDA Lamongan yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan selama peneliti menyelesaikan studi.
6. Kepala Sekolah, Rekan Guru, dan Siswa SD Negeri 1 Tawangrejo selaku informan dalam penelitian ini, atas kesediannya untuk diwawancarai dalam menjawab pertanyaan yang diajukan, serta membagikan ilmunya kepada peneliti.
7. Kedua orang tua yang tidak pernah lelah untuk memberikan doa yang terbaik sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi
8. Suami dan anak saya yang telah membantu mensupport saya dalam menyelesaikan tesis ini.
9. Seluruh sahabat seperjuangan mahasiswa Pascasarjana program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Pascasarjana Unisda Lamongan.

Peneliti menyadari bahwa Tesis ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu peneliti mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan Tesis ini.

Lamongan, 5 Agustus 2025

Peneliti,

Via Hidayati

NIM. 24062101099

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN	
PENULISAN TESIS	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Definisi Operasional	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	16
B. Karakteristik Siswa Kelas IV SD	24
C. Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek di Sekolah Dasar.....	26
D. Model Problem Based Learning	40
E. Penggunaan Video Dalam Pembelajaran.....	44
F. Kerangka Berfikir	51
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	52
B. Metode Penelitian	54
C. Data dan Sumber Data.....	55
D. Teknik Pengumpulan Data	56
E. Instrument Penelitian.....	58

	F. Uji Keabsahan Data.....	64
	G. Teknik Analisis.....	65
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	
	A. Hasil Penelitian.....	68
	B. Pembahasan.....	90
BAB V	PENUTUP	
	A. Simpulan.....	109
	B. Saran.....	111
	C. Implikasi Teoritik.....	113
	DAFTAR PUSTAKA.....	114
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	117

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	19
Tabel 3.1 Lembar Observasi Aktivitas Siswa	59
Tabel 3.2 Lembar Observasi Aktivitas Guru.....	60
Tabel 3.3 Rubrik Penilaian Keterampilan Menulis Teks Cerita Pendek	63
Tabel 4.1 Lembar Observasi Aktivitas Siswa	72
Tabel 4.2 Rekapitulasi Observasi Aktivitas Siswa	73
Tabel 4.3 Lembar Observasi Aktivitas Guru.....	79
Tabel 4.4 Lembar Rekapitulasi Observasi Aktivitas Guru	80
Tabel 4.5 Lembar Observasi Hasil Belajar Siswa	85
Tabel 4.6 Penskoran Hasil Belajar Siswa.....	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian.....	118
Lampiran 2 Surat Ijin Pimpinan	119
Lampiran 3 Modul Ajar.....	120
Lampiran 4 Lembar Observasi Aktivitas Siswa	131
Lampiran 5 Lembar Observasi Aktivitas Guru.....	133
Lampiran 6 Penskoran Hasil Belajar Siswa	135
Lampiran 7 Lembar Wawancara	137
Lampiran 8 Lembar Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran	140
Lampiran 9 Lembar Hasil Belajar Siswa.....	146
Lampiran 10 Foto copy Kartu Bimbingan.....	147

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga pendidikan yaitu sekolah memiliki peran yang sangat penting untuk membentuk manusia yang berilmu dan berakhlak. Salah satu tugas pokok sekolah yaitu menyiapkan siswa agar mendapatkan pendidikan dan perkembangan yang optimal. Kegiatan belajar mengajar yang diterima oleh siswa haruslah terjadi interaksi yang optimal antara semua anggota yang ada di dalam kelas. Baik itu antara guru dengan siswanya, ataupun siswa dengan siswa yang lain. Interaksi tersebut misalnya dengan menciptakan lingkungan yang bernilai edukatif demi kepentingan siswa dalam belajar. Hal itu bertujuan pula agar aktifitas siswa selama proses belajar meningkat.

Guru sebagai pendidik haruslah dapat memberikan layanan yang terbaik bagi siswa, dengan menyediakan lingkungan yang menyenangkan dan menantang siswa agar ikut aktif selama pembelajaran berlangsung. Guru juga berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan peranan yang arif dan bijaksana, sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara guru dengan siswanya. Guru merupakan faktor yang dominan dalam proses belajar mengajar, sehingga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa. Guru sebagai pendidik harus memperhatikan semua aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa sehingga dapat mencapai hasil belajar maksimal. Hal ini ditegaskan oleh Moh.Dimyati dan Moejiono (1992:89) bahwa dalam suatu kegiatan pembelajaran dapat dikatakan belajar bila terjadi

perubahan perilaku pada diri siswa sebagai akibat dari proses pengalaman belajar.

Pendidikan di era modern menuntut adanya inovasi dalam proses pembelajaran untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan karakteristik siswa yang kian dinamis. Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di era global. Salah satu aspek penting dalam pendidikan dasar adalah pengembangan keterampilan berbahasa, yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini ditegaskan oleh Tarigan (1986:54) bahwa "... empat keterampilan dasar berbahasa, yaitu mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca dan menulis". Keempat keterampilan ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Keterampilan menulis, khususnya menulis kreatif seperti cerita pendek, memiliki kontribusi signifikan dalam mengembangkan imajinasi, kemampuan berpikir kritis, serta kemampuan mengorganisasi ide dan gagasan secara sistematis. Melalui menulis cerita pendek, siswa dapat mengekspresikan pengalaman, pemikiran, dan emosi mereka dalam bentuk narasi yang menarik dan terstruktur. Kemampuan menulis yang baik menjadi landasan penting bagi keberhasilan siswa dalam berbagai bidang studi dan kehidupan sosial.

Menulis teks cerita pendek bukan hanya sekadar tugas sekolah, melainkan fondasi penting bagi pengembangan kemampuan berbahasa dan berpikir kreatif siswa. Melalui menulis cerita, siswa dapat mengekspresikan ide, imajinasi, dan pengalaman mereka secara tertulis. Keterampilan ini juga

melatih kemampuan siswa dalam mengorganisir pikiran, menggunakan kosakata yang tepat, dan menyusun kalimat yang efektif. Kemampuan menulis yang baik di tingkat dasar akan menjadi modal berharga untuk jenjang pendidikan selanjutnya.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran menulis, termasuk menulis teks cerita pendek di Sekolah Dasar (SD), seringkali dianggap sebagai kegiatan yang sulit dan kurang menarik bagi siswa. Metode pembelajaran yang cenderung konvensional dan berpusat pada guru seringkali kurang mampu memotivasi siswa untuk aktif dan kreatif dalam menghasilkan tulisan. Siswa mungkin merasa kesulitan dalam mengembangkan ide, menyusun alur cerita yang menarik, atau menggunakan bahasa yang efektif. Akibatnya, kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek, seperti mengembangkan ide cerita yang orisinal, menyusun alur yang menarik, mendeskripsikan tokoh dan latar secara hidup, serta menggunakan bahasa yang efektif, masih perlu ditingkatkan.

Kesulitan keterampilan berbahasa khususnya menulis juga dialami siswa di SD Negeri 1 Tawangrejo Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Dengan meminta siswa khususnya kelas IV SDN 1 Tawangrejo menulis teks cerita pendek sederhana tentang pengalaman mereka. Ternyata dari 12 siswa hanya sekitar 17% yang mampu membuat cerita sederhana tersebut dengan baik dan 83% lainnya masih sulit untuk menuliskan gagasannya mereka. Mereka cenderung kurang variatif dalam penggunaan diksi, dan kesulitan dalam mengembangkan konflik cerita.

Menulis teks cerita pendek merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dikuasai siswa kelas IV SD. Kemampuan ini tidak hanya mengasah kreativitas dan imajinasi, tetapi juga melatih kemampuan berpikir logis, menyusun ide, dan mengutarakan gagasan secara terstruktur. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain (Munirah, 2015: 4). Menulis pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Namun, pada kenyataannya, pembelajaran menulis teks cerita pendek di tingkat sekolah dasar khususnya di SDN 1 Tawangrejo seringkali menghadapi berbagai tantangan yang berdampak pada rendahnya minat dan kemampuan siswa.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa metode pembelajaran yang digunakan masih berpusat pada guru. Pembelajaran menulis seringkali masih didominasi oleh metode ceramah atau penugasan langsung tanpa didukung dengan media yang menarik dan kontekstual. Hal ini menyebabkan siswa merasa bosan, kurang termotivasi, dan kesulitan dalam mengembangkan ide-ide cerita. Akibatnya, hasil tulisan siswa cenderung kurang variatif dan struktur ceritanya kurang padu.

Banyak persoalan mendasar yang dihadapi siswa salah satunya kejenuhan siswa saat proses pembelajaran berlangsung, yang biasanya terjadi karena proses pembelajaran yang membosankan. Siswa merupakan sumber daya utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal. Siswa adalah subyek belajar. Kegiatan belajar mengajar dalam melahirkan interaksi unsur-

unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. (Syaiful Bahri, 2006).

Pembelajaran adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sependapat dengan pernyataan tersebut Soetomo (1993:68) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang yang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu pula. Pendidikan merupakan media yang sangat berperan untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan berpotensi dalam arti yang seluas-luasnya, melalui pendidikan akan terjadi proses pendewasaan diri sehingga di dalam proses pengambilan keputusan terhadap suatu masalah yang dihadapi selalu disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar. Arikunto (2010) mengemukakan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap oleh subjek yang sedang belajar dan merupakan pendidikan kepada siswa agar mencapai kedewasaan di bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Berbicara tentang aktivitas mengajar adalah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru dalam konteks mengupayakan terjadinya suatu jalinan yang harmonis antara kegiatan belajar. Jalinan komunikasi yang harmonis yang terjadi adalah merupakan indikator untuk mengetahui apakah pembelajaran itu sudah berjalan secara efektif dan efisien. Dalam istilah pembelajaran yang lebih dipengaruhi oleh perkembangan

hasil teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar, siswa diposisikan sebagai subjek belajar yang memegang peranan yang utama, sehingga dalam setting proses belajar mengajar siswa dituntut berkreaitivitas secara penuh bahkan secara individual mempelajari bahan-bahan pelajaran. Dengan demikian, kalau dalam istilah mengajar menepatkan guru sebagai pemeran utama memberikan informasi, maka dalam pembelajaran guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator.

Dalam proses belajar mengajar yang efektif dan efisien, sudah sewajarnya seorang guru menempatkan siswa aktif untuk belajar, dimana keberhasilan proses belajar mengajar lebih ditentukan oleh bagaimana partisipasi siswa dalam belajar, serta proses aktifitas pembelajaran berlangsung. Wina Sanjaya (2010:67) mengatakan bahwa pembelajaran adalah terjemahan dari instruction yang dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Sarikat. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikolog yang menempatkan diri siswa sebagai sumber kegiatan. Selain itu istilah ini juga dipengaruhi oleh pengembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah siswa dalam mempelajari segala sesuatu.

Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang berlaku saat ini menekankan pembelajaran yang bermakna dan efektif, memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks lokal. teori. Penyederhanaan dan penyempurnaan kurikulum tentunya diperlukan sebagai penyesuaian dengan perkembangan situasi dan kebutuhan terkini serta menjawab berbagai

tantangan baru yang muncul di Abad 21 maupun masalah-masalah lama yang tak kunjung terpecahkan juga perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penggunaan kurikulum yang lebih fleksibel dengan menyempurnakan dan menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan terkini, terbukti efektif dalam mendongkrak capaian pembelajaran peserta didik (Paparan Kemendibudristek, 2021b)

Kurikulum merdeka juga menekankan pada pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) dan mendorong pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills:HOTS*), termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu model pembelajaran yang sejalan dengan prinsip-prinsip tersebut adalah Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning:PBL*) (Hmelo-Silver, 2004).

Menanggapi permasalahan tersebut, model *Problem Based Learning* (PBL) menawarkan solusi potensial. PBL merupakan model pembelajaran yang menempatkan masalah sebagai titik tolak pembelajaran. Siswa diajak untuk secara aktif mencari solusi atas permasalahan yang diberikan, yang secara tidak langsung akan melatih kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi. Ketika dikombinasikan dengan media video, PBL dapat menjadi lebih efektif. Video mampu menyajikan berbagai situasi atau skenario yang dapat dijadikan dasar permasalahan, memberikan visualisasi yang kaya, dan memicu emosi yang relevan, sehingga lebih mudah diserap dan diingat oleh siswa. Penggunaan video dalam PBL diharapkan dapat

memberikan pengalaman belajar yang lebih otentik dan bermakna, membantu siswa mengidentifikasi masalah, menggali ide, dan akhirnya menuangkannya dalam bentuk tulisan cerita pendek yang lebih berkualitas.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) menawarkan sebuah alternatif yang menjanjikan. PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu masalah autentik atau kontekstual, mendorong mereka untuk aktif mencari solusi melalui penyelidikan, diskusi, dan kolaborasi (Barrows & Tamblyn, 1980). Dalam konteks pembelajaran menulis cerita pendek, PBL berpotensi untuk meningkatkan keterlibatan siswa, memicu kreativitas, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka dalam merancang dan menulis cerita yang menarik dan bermakna. Melalui masalah atau tantangan yang diberikan, siswa didorong untuk mengidentifikasi ide cerita, merencanakan alur, mengembangkan karakter, dan menyelesaikan konflik dalam cerita mereka.

Selain itu, kurangnya media pembelajaran yang relevan dan menarik juga menjadi kendala. Teks cerita pendek membutuhkan inspirasi dan pemahaman akan berbagai peristiwa atau situasi. Jika siswa hanya mengandalkan imajinasi tanpa adanya stimulus yang konkret, mereka akan kesulitan dalam membangun latar, karakter, dan alur cerita yang kuat. Penggunaan media konvensional seperti gambar atau teks cetak terkadang belum cukup efektif untuk memicu daya imajinasi dan kreativitas siswa secara optimal.

Secara spesifik di kelas IV SD, siswa berada pada tahap perkembangan kognitif di mana mereka mulai mampu berpikir konkret-operasional, namun masih memerlukan stimulus visual dan pengalaman nyata untuk memahami konsep-konsep abstrak. Pembelajaran menulis teks cerita pendek yang hanya mengandalkan instruksi verbal seringkali tidak mampu mengakomodasi karakteristik perkembangan ini.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menawarkan berbagai media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, termasuk video. Video sebagai media visual dan audio memiliki keunggulan dalam menyajikan informasi secara menarik, konkret, dan kontekstual (Mayer, 2009). Dalam pembelajaran menulis cerita pendek, video dapat digunakan sebagai stimulus untuk memicu ide cerita, memberikan contoh visual tentang latar atau karakter, memodelkan teknik bercerita, atau bahkan menyajikan permasalahan yang menjadi dasar cerita. Video pendek dalam penelitian ini adalah audiovisual berdurasi singkat (sekitar 3-5 menit) yang berfungsi sebagai stimulus atau pemicu masalah bagi siswa. Video ini berisi konten visual dan audio yang relevan dengan topik pembelajaran, yaitu menulis teks cerita pendek.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan potensi PBL dalam meningkatkan berbagai aspek pembelajaran, utamanya pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia (misalnya, penelitian oleh Lisa Dwi R, 2022). Demikian pula, penggunaan video berbasis model pembelajaran PBL sebagai media pembelajaran juga terbukti dapat meningkatkan motivasi dan

pemahaman siswa (misalnya, Ardiansyah, Meyko Panigoro, Nurul Maulida Alwi, 2024 dan Septian Dwita Fannandri, Nurafni, Mimin Ninawati, 2024 dalam *Journal on Education*) Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji penerapan model PBL berbasis video dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek siswa kelas IV SD masih relatif terbatas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) berbasis video dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek siswa kelas IV SD. Diharapkan, kombinasi antara model pembelajaran PBL yang aktif dan kontekstual dengan media video yang menarik dan informatif dapat meningkatkan motivasi dan keterampilan siswa dalam menulis cerita pendek. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran menulis yang lebih inovatif dan efektif, sehingga mampu menghasilkan generasi penerus yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik dan daya kreasi yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan adanya inovasi dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek yang mampu meningkatkan minat, motivasi, dan kemampuan siswa. Penerapan model *Problem Based Learning* berbasis video diyakini dapat menjadi alternatif yang efektif untuk mengatasi permasalahan yang ada dan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini mempunyai rumusan masalah yang akan dijadikan inti permasalahan penelitian. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah penerapan model *Problem Based Learning* berbasis video dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek siswa kelas IV SDN 1 Tawangrejo, Turi, Lamongan ditinjau berdasarkan aktivitas siswa?
2. Bagaimanakah penerapan model *Problem Based Learning* berbasis video dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek siswa kelas IV SDN 1 Tawangrejo, Turi, Lamongan ditinjau berdasarkan aktivitas guru ?
3. Bagaimanakah penerapan model *Problem Based Learning* berbasis video dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek kelas IV SDN 1 Tawangrejo, Turi, Lamongan ditinjau berdasarkan hasil belajar siswa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah maksud atau sasaran yang hendak dicapai oleh peneliti melalui suatu penelitian. Sesuai dengan permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 1 Tawangrejo Turi Lamongan dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis teks cerita pendek siswa, maka tujuan diadakan penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model *Problem Based Learning* berbasis video dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek siswa kelas IV SDN 1 Tawangrejo, Turi, Lamongan ditinjau berdasarkan aktivitas siswa.

2. Untuk mendeskripsikan penerapan model *Problem Based Learning* berbasis video dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek siswa kelas IV SDN 1 Tawangrejo, Turi, Lamongan ditinjau berdasarkan aktivitas guru.
3. Untuk mendeskripsikan penerapan model *Problem Based Learning* berbasis video dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek siswa kelas IV SDN 1 Tawangrejo, Turi, Lamongan ditinjau berdasarkan hasil belajar siswa.

D. Manfaat Penelitian

Hasil perbaikan pembelajaran Bahasa Indonesia yang peneliti lakukan diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan Bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek di tingkat sekolah dasar.
 - b. Memperkaya penelitian mengenai efektivitas model *Problem-Based Learning* (PBL) dan pemanfaatan media video dalam pembelajaran.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru, memberikan alternatif model dan media pembelajaran yang inovatif dan efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis teks cerita pendek siswa.
 - b. Bagi siswa, meningkatkan motivasi dan keterampilan siswa dalam menulis teks cerita pendek melalui pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan menarik.
 - c. Bagi sekolah, memberikan masukan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis,

melalui penerapan model dan media pembelajaran yang relevan di SDN 1 Tawangrejo, Turi, Lamongan.

- d. Bagi peneliti lain, menjadi referensi dan inspirasi untuk penelitian selanjutnya yang relevan dengan topik ini.

E. Definisi Operasional

Beberapa istilah dalam penelitian ini dirumuskan definisi operasional sebagai berikut:

1. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang bertujuan untuk menciptakan perubahan dalam diri peserta didik menuju penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

2. Model *Problem Based Learning (PBL)*

Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) adalah pembelajaran yang menempatkan masalah sebagai titik awal proses belajar. Dalam penerapan PBL ini, melibatkan siswa dalam memecahkan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka, mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mencari solusi, termasuk dalam menulis cerita pendek. Langkah-langkah pembelajaran PBL dalam menulis teks cerita pendek yaitu orientasi pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan hasil, menganalisis dan mengevaluasi proses

3. Video pendek

Bantuan video yang digunakan adalah video pendek misalnya video animasi berdurasi 3-5 menit. Video ini dipilih karena mengandung potensi masalah atau ide cerita yang relevan dengan pengalaman atau imajinasi siswa kelas IV SD. Media video merupakan salah satu alat bantu pembelajaran yang efektif dan dinamis. Pemanfaatan video dalam proses pendidikan didukung oleh kemampuannya dalam menyajikan informasi secara audio-visual sehingga mampu menarik perhatian dan meningkatkan pemahaman siswa.

4. Penerapan Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek

Penerapan pembelajaran menulis teks cerita pendek dalam penelitian ini merujuk pada proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk menentukan tema, membuat tokoh dan penokohan, menyusun alur cerita, menggunakan latar, dan menggunakan bahasa yang deskriptif.

5. Aktivitas Siswa

Aktivitas belajar siswa adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga menimbulkan perubahan perilaku belajar pada diri siswa.

6. Aktivitas Guru

Aktivitas guru adalah kegiatan yang dilakukan guru selama mengelola proses pembelajaran. Aktivitas guru dalam pembelajaran adalah berbagai kegiatan dan tindakan yang dilakukan guru selama proses belajar mengajar untuk memfasilitasi, mengelola, membimbing, dan memotivasi siswa dalam

mencapai tujuan pembelajaran, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif. Aktivitas ini mencakup penyampaian materi, pengelolaan kelas, pemberian umpan balik, dan penggunaan berbagai metode serta media pembelajaran untuk memastikan siswa aktif terlibat dan mencapai hasil belajar yang optimal.

7. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah skor yang diperoleh siswa setelah mengikuti tes selama pembelajaran. Hasil belajar juga merupakan perubahan perilaku dan kemampuan yang terjadi pada peserta didik setelah melalui proses pembelajaran, yang mencakup aspek kognitif (pengetahuan dan pemahaman), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Hasil belajar menunjukkan seberapa jauh siswa menguasai materi pelajaran dan merupakan indikator keberhasilan proses pendidikan.

Dengan adanya definisi operasional ini, diharapkan penelitian dapat dilaksanakan secara sistematis dan hasilnya dapat diukur secara objektif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Terdapat banyak penelitian tentang penerapan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* berbasis video dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan sehingga terdapat kebaruan yang membedakan dengan penelitian yang lain.

Pertama, penelitian oleh Septian Dwita Fannandri, Nurafni, dan Mimin Ninawati (2024) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantu Media Audio Visual Pada Siswa SD Kelas IV”.. Penerapan Model Belajar Problem Based Learning berbantu Media audio visual ini dilakukan di SDN 013 Duren Sawit kelas IV dengan materi transformasi energi. Penelitian ini terbukti meningkatkan hasil belajar siswa dan membantu siswa untuk mencapai kriteria minimum rubrik penilaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diusulkan terbukti meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi transformasi energi, dari yang hanya 18,75% siswa yang melampaui kategori minimum menjadi 81,25% siswa berhasil melampaui kategori minimum dari hasil perhitungan persentase setiap siklusnya.

Kedua, pada jurnal penelitian oleh Lisa Dwi Rahmawati (2022) dengan judul “Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model problem based learning pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD”. Dalam penelitian ini

membahas pelaksanaan pembelajaran problem based learning pada mata pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD. Dari hasil analisis data membuktikan bahwa hasil belajar pada kelas yang diberi perlakuan model problem based learning lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar kelas yang tidak diberi perlakuan. Adanya peningkatan skor hasil belajar pada siswa yang mendapatkan perlakuan model pembelajaran problem based learning mengindikasikan bahwa model problem based learning dapat memudahkan peserta didik dalam membuat puisi. Dengan Model Problem Based Learning ini, guru membimbing penyelidikan kelompok atau individu sehingga antara siswa dengan guru saling bekerja sama. Siswa juga diberikan kesempatan untuk mengumpulkan informasi terkait menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dan guru memberikan asosiasi (penguatan) terkait materi yang telah dibahas. Dengan demikian, wawasan siswa berkembang dan lebih menguasai topik diskusi sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Dan memudahkan siswa menemukan inspirasi untuk menulis teks puisi.

Ketiga, jurnal penelitian oleh Ardiansyah, dkk (2024) dengan judul “Pemanfaatan Media Video pada Model Pembelajaran Problem Based Learning”. Penelitian ini diterapkan pada kelas VIII di SMP 2 Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara dengan jumlah sebanyak 30 orang pada mata pelajaran IPS. Dalam penelitian ini penerapan media video memudahkan bagi guru dalam menjelaskan dan memberikan pengetahuan kepada peserta didik serta membantu memfasilitasi siswa untuk mengembangkan pengetahuan siswa dalam berpikir. Media pembelajaran membantu guru dalam

menyampaikan materi pembelajaran dengan lebih mudah dan efektif. Penerapan media video menjadikan siswa lebih tertarik dan mudah memahami dalam pemecahan permasalahan pada model PBL. Model PBL mendorong gairah dan semangat belajar siswa secara individu maupun kelompok, sehingga lebih mudah untuk memenuhi tujuan pembelajaran.

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu yang relevan

NO	Nama Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan dan perbedaan	Kontribusi
1	Septian Dwita Fannandri, Nurafni, Mimin Ninawati (2024) dalam Journal on Education	Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantu Media Audio Visual Pada Siswa SD Kelas IV	Penerapan Model Belajar Problem Based Learning berbantu Media audio visual ini dilakukan di SDN 013 Duren Sawit kelas IV dengan materi transformasi energi. Penelitian ini terbukti meningkatkan hasil belajar siswa dan membantu siswa untuk mencapai kriteria minimum rubrik penilaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diusulkan terbukti meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi transformasi energi, dari yang hanya 18,75% siswa yang melampaui	<p>Persamaan: Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan model PBL dengan media video sebagai alat bantu dalam pembelajaran di kelas IV SD. Dengan tujuan mengetahui peningkatan hasil belajar, siswa.</p> <p>Perbedaan : Penelitian pertama berfokus pada pembelajaran IPA materi transformasi energi. Sedangkan penelitian ini pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia materi teks cerita pendek.</p> <p>Dan penelitian pertama menekankan pada efektivitas model PBL berbantuan audio video terhadap hasil belajar siswa. Sedangkan penelitian ini, fokus pada penerapan model PBL berbasis video, yang bisa jadi lebih menyoroti proses</p>	<p>Kontribusi penelitian terdahulu memberikan bukti bahwa model PBL (Problem Based Learning) efektif diterapkan pada siswa kelas IV SD. Selain itu, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual dapat mendukung implementasi PBL, karena media ini terbukti mampu memfasilitasi pemecahan masalah dan meningkatkan pemahaman siswa.</p> <p>Sedangkn penelitian ini memberikan kontribusi praktis yang nyata dalam implementasi model pBL berbasis video dalam pembelajaran keterampilan menulis, khususnya menulis teks cerita pendek di kelas IV SD. Dalam menulis cerita pendek membutuhkan</p>

			<p>kategori minimum menjadi 81,25%, dan siswa berhasil melampaui kategori minimum dari hasil perhitungan persentase setiap siklusnya</p>	<p>pembelajaran, tidak hanya hasil akhirnya, tetapi juga aktifitas siswa, guru, dan hasil belajar.</p> <p>Video pada penelitian terdahulu berisi materi terkait IPA (misalnya, eksperimen atau fenomena alam), sedangkan video pada penelitian ini berisi konten yang merangsang siswa untuk menulis cerita pendek (misalnya, video inspirasi dalam kehidupan sehari-hari).</p>	<p>pemahaman yang lebih tentang unsur-unsur teks cerita pendek dan model PBL mendorong siswa untuk berpikir kritis menganalisis masalah, dan menemukan solusi, yang semuanya sangat dibutuhkan dalam proses kreatif menulis cerita pendek.</p>
2.	<p>Lisa Dwi Rahmawati U (2022) dalam jurnal penelitian</p>	<p>Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD</p>	<p>Penggunaan model <i>Problem Based Learning</i> meningkatkan nilai Bahasa Indonesia dan meningkatkan minat belajar Bahasa Indonesia siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah pada materi pembelajaran bahasa</p>	<p>Persamaan : Model Pembelajaran, keduanya menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan sama-sama melatih keterampilan menulis. Pada jenjang pendidikan, siswa kelas IV SD.</p> <p>Perbedaan : Penelitian Lisa Dwi Rahmawati, berfokus pada menulis puisi,</p>	<p>Penelitian ini berkontribusi dengan mengembangkan dan menguji model PBL berbasis video untuk keterampilan menulis teks cerita pendek pada siswa kelas IV SD. Penelitian ini juga memberikan bukti empiris baru tentang bagaimana teknologi video dapat diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa.</p>

			<p>Indonesia menulis puisi di kelas IV sekolah dasar. Di dalam penelitian ini siswa juga diberikan kesempatan untuk mengumpulkan informasi terkait menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dan guru memberikan asosiasi (penguatan) terkait materi yang telah dibahas. Dengan demikian, pengetahuan dan wawasan siswa berkembang, siswa lebih menguasai topik diskusi sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Hal ini tentunya dapat memudahkan siswa untuk menemukan inspirasi untuk menulis teks puisi.</p>	<p>sedangkan penelitian ini, berfokus pada menulis teks cerita pendek. Kedua jenis tulisan ini memiliki struktur, unsur, dan karakteristik yang berbeda.</p> <p>Penelitian Lisa Dwi Rahmawati, tidak disebutkan menggunakan media khusus, sementara penelitian ini secara spesifik menggunakan video sebagai media pendukung model PBL. Penggunaan video ini dapat memengaruhi cara siswa memahami masalah dan mengembangkan ide cerita.</p>	<p>Penelitian ini juga berkontribusi dalam pengembangan bahan ajar yang lebih menarik dan relevan bagi siswa SD, untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan tidak monoton. Hal ini penting karena anak-anak di usia ini cenderung lebih tertarik pada visual dan media bergerak.</p>
3.	Ardiansyah, Meyko	Pemanfaatan Media Video	Penerapan media video menjadikan siswa lebih	Persamaan : Penelitian tersebut dengan	Penelitian Ardiansyah memberikan kontribusi dalam

	<p>Panigoro, Nurul Maulida Alwi (2024) dalam jurnal penelitian</p>	<p>pada Model Pembelajaran Problem Based Learning</p>	<p>tertarik dan mudah memahami dalam pemecahan permasalahan pada model PBL. Model PBL mendorong gairah dan semangat belajar siswa secara individu maupun kelompok, sehingga lebih mudah untuk memenuhi tujuan pembelajaran, pada mata pelajaran IPS.</p>	<p>penelitian ini sama-sama menggunakan model PBL berbasis video untuk meningkatkan minat belajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.</p> <p>Perbedaan: Penelitian tersebut diterapkan dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas VIII SMP yang membahas mengenai fenomena-fenomena sosial, sedangkan penelitian ini diterapkan pada menulis cerita pendek pada siswa kelas IV SDN 1 Tawangrejo.</p>	<p>penerapan media video model PBL dalam memecahkan masalah pada pembelajaran IPS pada jenjang SMP.</p> <p>Sedangkan penelitian ini memberikan bukti empiris baru mengenai penerapan model PBL berbasis video pada jenjang pendidikan dasar, yaitu siswa kelas IV SD, dengan karakteristik kognitif yang berbeda. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru-guru di tingkat SD dalam merancang media pembelajaran yang inovatif. Dengan adanya temuan bahwa model ini efektif untuk materi menulis cerita pendek, para pendidik bisa mengadopsi dan mengadaptasi pendekatan serupa untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia atau bahkan mata pelajaran lain</p>
--	--	---	--	---	--

Penelitian terdahulu yang ada telah membuktikan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan pemanfaatan media video adalah strategi efektif untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa.. Penelitian Septian Dwita Fannandri, dkk. (2024), Lisa Dwi Rahmawati (2022), dan Ardiansyah, dkk. (2024) yang menjadi acuan, fokus pada mata pelajaran dan keterampilan yang berbeda, seperti IPA, penulisan puisi, dan IPS. Kesenjangan muncul karena menulis cerita pendek menuntut pemahaman terhadap unsur-unsur yang lebih kompleks (alur, tokoh, latar, dan konflik) dibandingkan materi pelajaran lain. Belum ada penelitian yang secara spesifik dan mendalam mengkaji bagaimana model PBL berbasis video dapat menjadi alat efektif untuk melatih keterampilan menulis yang menantang ini.

Lebih lanjut, penggunaan media video dalam penelitian sebelumnya cenderung bersifat informatif dan konseptual (menjelaskan materi IPA atau IPS). Ini berbeda dengan kebutuhan esensial dalam menulis kreatif. Oleh karena itu, kesenjangan lain yang ditemukan adalah belum adanya media video yang dirancang secara khusus untuk merangsang imajinasi dan kreativitas siswa, bukan sekadar memberikan informasi. Penelitian ini akan mengisi kekosongan tersebut dengan merancang video yang berfungsi sebagai inspirasi untuk memecahkan masalah dalam alur cerita, bukan masalah konseptual.

Terakhir, ada perbedaan mendasar dalam jenjang pendidikan yang diteliti. Penelitian Ardiansyah, dkk. (2024) menargetkan siswa SMP (kelas VIII) yang memiliki tingkat kognitif lebih matang. Penelitian ini akan berfokus pada siswa kelas IV SD, yang masih dalam tahap berpikir konkret. Hal ini

membutuhkan pendekatan yang berbeda, di mana video harus dibuat lebih visual, sederhana, dan relevan dengan dunia anak-anak. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan bukti empiris baru tentang bagaimana model PBL berbasis video dapat disesuaikan dan dioptimalkan untuk karakteristik kognitif siswa di jenjang pendidikan dasar.

Secara keseluruhan, penelitian ini akan menjadi yang pertama untuk secara khusus mengintegrasikan model PBL dan media video untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek pada siswa kelas IV SD, memberikan kontribusi penting dalam pengembangan metode pembelajaran inovatif yang relevan dengan kurikulum Bahasa Indonesia.

B. Karakteristik Siswa Kelas IV SD

Karakteristik peserta didik sangat penting untuk diketahui oleh pendidik, karena ini sangat penting untuk dijadikan acuan dalam merumuskan strategi pengajaran. Strategi pengajaran terdiri atas metode dan teknik atau prosedur yang menjamin siswa mencapai tujuan. Strategi dan metode pembelajaran berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Menurut Kemp dalam Wina Senjaya (2008) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran.

J.R.David, Wina Senjaya (2008) menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.

Siswa kelas 4 SD, berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, berada pada tahap operasional konkret. Mereka mulai mampu berpikir logis dan kritis, serta memiliki rasa ingin tahu yang kuat. Karakteristik ini memengaruhi bagaimana mereka belajar, yaitu dengan cara bekerja, mengobservasi, dan berinisiatif.

Berikut adalah ciri-ciri kemampuan belajar siswa kelas 4 SD berdasarkan teori:

1. Perkembangan Kognitif:

- a. **Berpikir Logis dan Kritis:** Siswa mulai dapat memecahkan masalah secara logis dan membuat inferensi berdasarkan informasi yang diberikan.
- b. **Rasa Ingin Tahu:** Mereka memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan senang belajar hal-hal baru.
- c. **Pemikiran Konkret:** Mereka masih lebih suka belajar dengan benda-benda nyata dan visualisasi.

2. Perkembangan Emosional dan Sosial:

- a. **Peka dan Rajin:** Siswa kelas 4 cenderung peka, rajin, dan serius tentang keadilan dan kewajaran.

- b. **Senang Bekerja Kelompok:** Mereka senang berinteraksi dan bekerja sama dalam kelompok.
- c. **Senang Bermain:** Aktivitas bermain masih penting bagi mereka dan dapat mendukung proses belajar.

3. Gaya Belajar:

- a. **Visual:** Kecenderungan gaya belajar visual, yaitu dengan menggunakan gambar, diagram, atau media visual lainnya, masih menonjol.
- b. **Kontekstual:** Mereka belajar lebih baik jika pembelajaran terkait dengan kehidupan sehari-hari dan konteks yang relevan.

4. Motivasi Belajar:

- a. **Minat yang Kuat:** Siswa yang memiliki minat dalam belajar akan lebih mudah belajar dan mengingat materi.
- b. **Perasaan Sukses:** Pengalaman sukses dalam belajar dapat meningkatkan motivasi mereka untuk terus belajar.

C. Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek di Sekolah Dasar

1. Hakikat Pembelajaran Menulis

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain (Munirah, 2015: 4). Menulis pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.

Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa, yaitu suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Secara luas dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah suatu pengiriman dan penerimaan pesan-pesan yang pasti terjadi (Tarigan, 1986:13).

Menulis sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat dan medianya Yunus (dalam Munirah, 2015:02). Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakaiannya. Komunikasi tulis mencakup empat unsur yang terlibat: penulis sebagai penyampaian pesan (penulis), pesan atau tulisan, saluran atau media berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan.

Dalam kegiatan menulis, seorang penulis haruslah terampil dalam proses berpikir dalam memanfaatkan pemikiran, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Menulis merupakan suatu cara untuk mengetahui dan menemukan apa yang diketahui oleh seseorang yang terekam dalam pikirannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengertian dan hakikat menulis dimaksudkan adalah bahwa untuk melakukan kegiatan menulis diperlukan kegiatan berpikir atau ketika seseorang ingin menulis, ia menggunakan pikirannya agar ia dapat menghasilkan tulisan.

Pembelajaran menulis dalam prosesnya akan menggunakan kedua belahan otak. Menulis adalah sebuah proses mengait-ngaitkan antara kata, kalimat, paragraf maupun antara bab secara logis agar dapat dipahami. Proses ini mendorong seorang penulis harus berpikir secara sistematis dan logis sekaligus kreatif. Sebagai proses kreatif yang berlangsung secara kognitif, dalam komunikasi tulis terdapat empat unsur yang terlibat, yaitu: 1) penulis sebagai penyampai pesan; 2) pesan atau isi tulisan; 3) Saluran atau media berupa tulisan, dan; 4) pembaca sebagai penerima.

Tulisan dibuat untuk dibaca oleh orang lain agar gagasan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan yang mempunyai beberapa komponen mulai dari hal sederhana, seperti memilih kata, merakit kalimat, sampai ke hal-hal yang rumit, yaitu merakit paragraf sampai menjadi sebuah wacana yang utuh.

2. Pengertian dan Ciri-Ciri Cerita Pendek

a. Pengertian cerita pendek

Cerita pendek merupakan cerita rekaan atau fiksi yang berbentuk prosa. Emzir mengutip pendapat Aminudin, mendefinisikan bahwa prosa atau fiksi adalah kisah atau cerita yang dikembangkan oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeran, tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita (2015:254).

Menurut Wicaksana (2013:12), pengertian cerpen adalah suatu cerita fiksi yang berbentuk prosa yang singkat dan pendek (*a fiction in the form of brief and short prose*) yang unsur ceritanya terpusat pada suatu peristiwa pokok. Dalam cerpen, jumlah dan pengembangan pelaku terbatas dan keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal. Cerita pendek merupakan salah satu genre karya sastra yang berbentuk prosa fiksi yang menyangkut persoalan kehidupan dan berisi satu peristiwa atau kejadian yang menarik untuk diceritakan.

Menurut Jakob Sumardjo (dalam Kusmayadi, 2010:7), cerita pendek adalah cerita atau rekaan fiktif. Artinya bukan berupa analisis argumentasi dan peristiwanya tidak benar-benar telah terjadi serta relatif pendek. Kependekan sebuah cerita pendek bukan karena bentuknya jauh lebih pendek dari novel, melainkan karena aspek masalah yang diceritakannya.

Adapun menulis cerpen adalah kegiatan mengorganisasikan pikiran, gagasan secara baik dan benar dalam bentuk cerita fiksi yang berupa prosa singkat, padat, ceritanya berpusat pada satu konflik, dan pengembangan pelakunya terbatas serta menimbulkan kesan tunggal. Menulis cerpen bukan sekedar memberitahu sebuah cerita, karena sebuah cerpen bukan hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menggambarkan sebuah pengalaman (berbentuk cerita), maka syarat

untuk membuat sebuah cerpen hidup adalah bagaimana membawa pembacanya memasuki pengalaman cerita itu (Sudirman, 2020: 4).

b. Ciri-ciri cerita pendek

Ciri-ciri cerita pendek ada empat, yaitu sebagai berikut: a) alur ceritanya rapat; b) berfokus pada satu klimaks; c) memusatkan tokoh pada cerita tertentu, waktu tertentu, dan situasi tertentu; dan d) tokoh ditampilkan pada satu latar dan situasi.

Untuk menentukan sebuah karangan termasuk cerpen atau bukan, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut: a) cerpen mengandung interperetasi pengarang tentang kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung; b) dalam cerpen harus ditimbulkan suatu efek dalam pikiran pembicara dan juga harus menarik perhatian; c) cerpen mengandung detail dan insiden yang dipilih dan dapat menimbulkan pertanyaan dalam pikiran pembaca; d) dalam cerpen dikuasai sebuah insiden; e) cerpen menyajikan satu pesan tunggal; f) cerpen menyajikan satu emosi saja; g) cerpen tergantung pada situasi dan hanya satu situasi; h) jumlah kata cerpen di bawah 10.000 kata dan tidak lebih dari 33 halaman kuarto spasi rangkap; dan i) bahasa cerpen lebih tajam dan padat.

c. Unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam cerita pendek yang relevan untuk siswa kelas IV SD.

1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik dalam cerita rekaan adalah unsur batiniah, yang merupakan sifat atau bagian dasar dari cerita rekaan, Sudjiman (dalam skripsi Mappedau, 2017). Unsur intrinsik antara lain: tema, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

a) Tema

Tema merupakan ide yang mendasari sebuah cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tokoh pengarang dalam memaparkan fiksi yang diciptakan. Bisa disamakan dengan pondasi sebuah bangunan rumah. Tema adalah sebuah ide pokok, pikiran utama sebuah cerpen. Tema merupakan makna cerita, tema pada dasarnya merupakan jenis komentar terhadap subjek atau pokok masalah, baik secara eksplisit maupun implisit. Tema memiliki fungsi untuk menyatukan unsur-unsur lainnya.

b) Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan dalam sebuah cerita, masing-masing tokoh memiliki peranan yang berbeda Nurgiyantoro (dalam Haslinda, 2016:73). Dilihat dari tingkat peranan atau kepentingan tokoh dibedakan menjadi dua, yaitu (1) tokoh utama, yaitu tokoh yang ditampilkan terus menerus atau paling sering diceritakan, dan (2) tokoh tambahan, yaitu tokoh yang dimunculkan sekali atau beberapa kali saja dalam sebuah cerita. Cerita tokoh digambarkan melalui ciri-ciri lahir dan batin serta wataknya yang dikenal oleh pembaca. Penokohan merupakan suatu hal yang penting kehadirannya

dalam sebuah karya fiksi tanpa adanya tokoh karena faktor utama adalah tokoh. Sebuah cerita tanpa tokoh tak akan mungkin bergerak yang akhirnya membentuk cerita.

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa tokoh dan penokohan adalah cara pengarang menentukan pelaku serta memberikan watak atau karakter yang jelas pada pelaku cerita. Tokoh dan penokohan sangat penting dalam sebuah cerita, tanpanya cerita tidak dapat dibangun karena tidak akan ada alur yang tercipta

c) Alur dan Plot

Alur atau plot merupakan salah satu aspek penting dalam cerita. Rangkaian peristiwa atau tahapan peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita yang dialami tokoh-tokohnya dinamakan plot atau alur. Sebuah cerita merupakan rangkaian peristiwa dirangkaikan itu merupakan susunan dari kejadian-kejadian yang lebih kecil. Peristiwa-peristiwa itu dirangkaikan dalam suatu urutan yang logis. Rangkaian peristiwa tersebut haruslah mempunyai kausal (sebab akibat) dengan demikian, rangkaian peristiwa cerita yang disusun secara logis dan kualitas dinamakan plot.

Alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalani dengan seksama, yang menggerakkan jalan cerita melalui rumitan kearah klimaks dan selesaian Menurut Siswanto (dalam haslinda 2016:64). Secara garis besar, tahapan alur terdiri dari pengenalan, tahap klimaks dan tahap penyelesaian. Tahap pengenalan adalah tahap tahap

peristiwa dalam memperkenalkan tokoh-tokoh atau latar cerita. Tahap klimaks adalah tahapan konflik mencapai puncak pula. Tahap penyelesaian adalah tahapan konflik yang sudah mendapatkan jalan keluar sehingga konflik mulai mereda.

d) Latar atau Setting

Panuti Sudjiman mengatakan bahwa latar (setting) sebagai keterangan, petunjuk, pengucapan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra. Latar dibagi menjadi tiga macam: a) latar waktu (masa) adalah waktu atau masa tertentu ketika peristiwa dalam cerita itu terjadi; b) latar tempat adalah lokasi atau bangunan fisik lainnya yang menjadi tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam cerita; c) latar suasana adalah salah satu unsur intrinsik yang berkaitan dengan keadaan psikologi yang timbul dengan sendirinya bersama dengan jalan cerita.

e) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah bagian dari unsur intrinsik dalam karya sastra. Berkaitan dengan sudut pandang ada yang mengartikan sudut pandang dari pengarang dan ada juga yang mengartikan dari pencerita, bahkan ada pula yang menyamakan antara keduanya pada dasarnya sudut pandang dalam karya sastra fiksi adalah bergantung pada kreativitas pengarang bagaimana memanfaatkan sebagai teknik yang ada untuk mencapai efektivitas yang ideal.

f) Gaya Bahasa

Laksana (2009:64) menyebutkan bahwa gaya bahasa adalah gaya khas yang dimiliki oleh pengarang dalam menyampaikan pikiran dan perasaan. Cara pengarang menggunakan bahasa untuk menghasilkan cerpen atau karya fiksi yang lain dinamakan gaya bahasa. Jadi, gaya bahasa yang baik dalam menulis cerpen yaitu gaya bahasa yang mengandung unsur emotif yang bersifat konotatif, mengedepankan dan mengaktualisasikan sesuatu yang dituturkan dan tempat dalam memiliki ungkapan yang mewakili suatu yang diungkapkan.

g) Amanat

Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra; pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Sebuah karya sastraada kalanya diangkat suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang, itulah yang disebut dengan amanat. Amanat yang baik yaitu yang dapat menyentuh hati pembaca, sehingga pembaca memahami nilai yang terkandung di dalam cerpen baik secara tersurat maupun secara tersirat.

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik yaitu segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra. Nurgiyantoro, (2015:24) menguraikan unsur ekstrinsik meliputi: 1) latar belakang pengarang mencakup tentang biografi pengarang seperti

daftar hidup baik mengenai kelahiran, pendidikan, maupun kebudayaan turut menentukan corak karya sastra yang dihasilkan; 2) kedua lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, sosial, agama, dan budaya juga berpengaruh terhadap karya sastra; 3) psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya) psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya sastra; 4) pandangan hidup satu bangsa.

3. Tujuan pembelajaran menulis di Sekolah Dasar

Menulis digunakan oleh seseorang terpelajar untuk berbagai tujuan seperti mencatat, merekam, meyakinkan, memberitahu, dan memengaruhi.

Tujuan pembelajaran menulis di SD secara eksplisit (Depdikbud, 1995b:21) adalah agar siswa mampu:

- a. mengungkapkan gagasan, pendapat, pengalaman, dan pesan secara tertulis,
- b. mengungkapkan perasaan secara tertulis dengan jelas,
- c. menyampaikan informasi secara tertulis sesuai dengan konteks dan keadaan,
- d. memanfaatkan unsur-unsur kebahasaan karya sastra dalam menulis; dan
- e. siswa gemar menulis.

Untuk mencapai tujuan tersebut, seorang guru diharapkan dapat mengelola pembelajaran menulis untuk membantu siswa melakukan

kegiatan menulisnya dengan menyenangkan. ditentukan oleh cara guru menyajikan pelajaran menulis. Pelaksanaan merupakan kegiatan pengimplementasian pembelajaran di dalam kelas sesuai dengan rencana tertulis atau tidak tertulis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Atau dengan kalimat lain dikatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran menulis adalah strategi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran menulis di kelas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan disesuaikan dengan tujuan umum dan tujuan khusus pembelajaran menulis yang hendak dicapai. Tujuan pembelajaran menulis kelas IV SD adalah “Siswa mampu membuat karangan cerita berdasarkan pengalaman atau informasi dari bacaan” (Depdikbud, 1995b:23).

4. Tahapan Menulis Teks Cerita Pendek Untuk Siswa di Sekolah Dasar

a. Tahapan Umum Menulis

Untuk menghasilkan tulisan yang baik terutama bagi penulis pemula (penulis pada tingkat sekolah dasar) diperlukan bimbingan dari guru dalam tahapan proses menulis, meliputi tahap: (1) prapenulisan, (2) penulisan draf, (3) perbaikan, dan (4) penyempurnaan (Calderonello & Edward, 1986, Temple, dkk., 1988, Ellis, dkk., 1989, Tompkins, 1994, Cox, 1999).

Tahap prapenulisan merupakan kegiatan seorang penulis dalam mencari dan menemukan sesuatu yang ingin dikemukakan (Tompkins, 1994:9). Kegiatan dalam tahap ini mencakup pemilihan topik, memikirkan tujuan,

bentuk, dan pembaca, serta memampatkan & mengorganisasikan gagasan. Kegiatan ini dilakukan melalui membaca, berbicara, berpikir, curah pendapat, mengamati gambar, membuka catatan, dan menjawab pertanyaan yang disusun berdasarkan hal pokok yang menjadi perhatian penulis.

Tahap penulisan draf merupakan kegiatan seorang penulis dalam menelusuri dan mengembangkan gagasan-gagasan yang telah dibuat pada langkah pertama baik melalui bercerita, bertanya jawab, pengelompokan, dan menulis cepat. Jika penulis menggunakan persiapan dengan menulis cepat, maka kegiatan selanjutnya adalah menulis dan terus menulis. Pada tahap ini, penulis diharapkan mengabaikan dahulu masalah teknis penulisan, misalnya: penggunaan diksi, ejaan, dan tanda baca. Penulisan draf dilakukan segera setelah siswa lancar mengemukakan pengalamannya secara lisan. Situasi yang hendaknya dibangun adalah situasi bebas tanpa tekanan, yakni situasi yang membolehkan siswa berbuat kesalahan. Dalam hal ini, kesalahan tidak dianggap sebagai hal yang tabu tetapi sebagai bagian dari proses belajar. Kesalahan bukanlah pemberian hukuman tetapi sebagai bentuk toleransi yang akan dilihat pada tahap selanjutnya. Tahap penulisan draf disebut Temple, dkk. (1988: 213) sebagai kegiatan yang tentatif, artinya penulisan draf pertama akan bersambung dan berubah dengan penulisan draf kedua dan seterusnya.

Tahap perbaikan adalah kegiatan untuk memikirkan kembali dan mengubah atau memperbaiki draf (Calderonello & Edward, 1986:11). Inti dari kegiatan pada tahap perbaikan adalah memperbaiki dan menyempurnakan tulisan atau menemukan kesalahan-kesalahan pada draf tulisan. Kegiatan itu

dimaksudkan untuk mendapatkan tulisan yang sesuai dengan makna yang dimaksudkan oleh penulisnya.

Tahap penyempurnaan adalah kegiatan menghaluskan draf tulisan. Pada tahap ini dilakukan penyusunan dan penulisan kembali draf tulisan. Penyempurnaan didasarkan pada hasil pembacaan kembali (refleksi) penulis dan dari hasil curah pendapat dengan orang lain pada tahap perbaikan. Penyempurnaan dilakukan pada aspek teknis tulisan, misalnya cara menggunakan huruf kapital, tanda koma, tanda titik, kalimat langsung dan tak langsung, pemilihan kata, cara menyusun kalimat, dan penyempurnaan isi karangan. Tulisan pada tahap penyempurnaan ini merupakan hasil akhir penulis yang siap dikomunikasikan kepada pembaca.

Kegiatan pada tahapan-tahapan proses menulis di atas dapat diterapkan sebagai urutan kegiatan, namun bersifat rekursif. Tahap prapenulisan, penulisan draf, perbaikan, dan penyempurnaan merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan siswa dalam belajar menulis. Tujuannya adalah untuk menghasilkan suatu tulisan yang relatif sempurna. Kegiatan-kegiatan itu perlu dilatihkan kepada siswa. Dikemukakan oleh Ellis, dkk. (1989:175). bahwa sebaiknya belajar menulis melalui tulisan. Saran Dryden & Vos (2001:26) menguatkan pernyataan tersebut bahwa untuk mempelajari sesuatu praktikkanlah.

b. Tahapan Menulis Teks Cerita Pendek

Menurut Henry Guntur Tarigan (2015), menekankan proses menulis teks cerita pendek yaitu :

1) Prapernulisan:

- 1) Penentuan Tema/Topik: Apa yang akan menjadi inti cerita.
- 2) Penentuan Tujuan: Mengapa cerita ini ditulis.
- 3) Pengumpulan Data: Observasi, wawancara, membaca, dll., untuk memperkaya isi cerita.
- 4) Penyusunan Kerangka/Draf: Membuat garis besar ide dan alur cerita.

2) Penyusunan Draf

Menuangkan semua ide ke dalam tulisan kasar, fokus pada isi.

3) Penyuntingan/Revisi:

- 1) Evaluasi Isi: Memeriksa apakah pesan tersampaikan, apakah alur logis, apakah karakter berkembang.
- 2) Perbaiki Bahasa: Memperhatikan diksi, kalimat, tanda baca, ejaan, dan koherensi.

4) Publikasi/Penyajian (jika relevan):

Finalisasi dan presentasi karya.

5. Tantangan dan permasalahan Karakteristik perkembangan kemampuan menulis siswa kelas IV SD dalam pembelajaran menulis di SD

Peserta didik masih kurang siap menulis sebuah karangan, menentukan ide berdasarkan tema yang akan dideskripsikan serta peserta didik masih bingung dan perlu diberikan contoh terlebih dahulu untuk membuka pemikiran peserta didik. Peserta didik tidak menulis dalam bentuk kasar ide yang dimilikinya terlebih dahulu. Oleh karena itu, peserta didik terkadang lupa

dengan ide yang dimiliki untuk dituangkan dalam bentuk kata:kalimat. Ide yang disusun peserta didik pun masih tergolong kurang teratur karena ide yang disusun menjadi kata:kalimat masih kurang berkaitan antara satu kata:kalimat dengan kata:kalimat selanjutnya. Sebagian besar peserta didik enggan memperbaiki ulang, atau menambahkan ide-ide baru terhadap karyanya.

Peserta didik masih merasa kesulitan untuk menuangkan apa yang perlu ditulis, serta kebingungan memulai dari mana apa yang akan ditulisnya tidak memperhatikan ejaan, huruf kapital, dan keruntutan kalimat. Adapun hasil penelitian Purbania, Rohmadi, Setiawan (2020:70) menjelaskan bahwa kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam menulis karangan deskripsi yaitu kesulitan untuk mengemukakan ide gagasan, mengembangkan kata menjadi kalimat, menentukan ejaan yang baik dan benar; dan konsentrasi dalam pembelajaran.

D. Model Problem Based Learning (PBL)

1. Hakikat dan konsep dasar Model PBL

Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah sebuah model pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa dengan menempatkan masalah dunia nyata sebagai titik awal pembelajaran. Hakikat dari model ini adalah memfasilitasi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemandirian dalam belajar. Konsep dasar PBL memiliki landasan yang kuat dari berbagai pandangan ahli pendidikan.

Menurut Howard Barrows, yang dianggap sebagai pelopor PBL, model ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Barrows (1996) mendefinisikan PBL sebagai sebuah metode pembelajaran di mana siswa dihadapkan pada masalah otentik yang tidak terstruktur, lalu mereka secara aktif mengidentifikasi tujuan belajar, mencari sumber belajar, dan bekerja sama untuk memecahkan masalah tersebut. Tujuannya bukan hanya untuk mendapatkan solusi, melainkan untuk melatih keterampilan kognitif dan metakognitif siswa.

Senada dengan Barrows, Arends dalam bukunya *Learning to Teach* (2012) menyatakan bahwa PBL adalah sebuah model yang dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, keterampilan pemecahan masalah, dan keterampilan sosial melalui masalah-masalah yang disajikan. Arends menegaskan bahwa peran guru dalam PBL adalah sebagai fasilitator yang menyediakan dukungan dan bimbingan, bukan sebagai penyampai informasi utama.

Pendapat lain datang dari Wina Sanjaya (2011) yang menjelaskan hakikat PBL dalam konteks pendidikan di Indonesia. Menurutnya, PBL adalah model pembelajaran yang dimulai dengan masalah, di mana siswa diminta untuk menemukan solusi melalui serangkaian langkah ilmiah. Sanjaya menggaris bawahi bahwa masalah yang digunakan harus kontekstual dan sesuai dengan kehidupan nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. Sejalan dengan Wulandari & Surjono (2014: 181) PBL adalah pemberian masalah yang

diberikan kepada siswa yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari kemudian siswa secara berkelompok mencari alternatif penyelesaian dari permasalahan tersebut.

Secara keseluruhan, hakikat *Problem Based Learning* (PBL) menurut para ahli adalah sebuah model pembelajaran yang berpusat pada siswa, memanfaatkan masalah kontekstual sebagai pemicu pembelajaran, dan bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemandirian belajar, serta kolaborasi siswa.

2. Sintaks atau langkah-langkah dalam model PBL

Fokus pembelajaran berbasis masalah adalah aktivitas siswa secara individual maupun kelompok dalam menyelesaikan masalah nyata dengan menggunakan strategi atau pengetahuan yang telah dimiliki. Adapun langkah-langkahnya, Menurut Arends (2012) mengemukakan lima tahapan utama dalam penerapan model pembelajaran PBL yaitu:

1. Orientasi siswa pada masalah: Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah, dan menyajikan masalah kontekstual yang menarik perhatian.
2. Mengorganisasi siswa untuk belajar: Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisir tugas belajar yang terkait dengan masalah, serta membentuk kelompok-kelompok kecil untuk bekerja.
3. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok: Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan data, melakukan eksperimen

(jika diperlukan), dan mencari informasi dari berbagai sumber untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam.

4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya: Siswa dalam kelompok merencanakan dan menyiapkan laporan, presentasi, untuk menunjukkan solusi yang mereka temukan.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah: Guru membantu siswa melakukan refleksi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang telah dilakukan untuk memecahkan masalah.

Pemecahan masalah dalam PBL harus sesuai dengan langkah-langkah metode ilmiah. Dengan demikian, siswa belajar memecahkan masalah secara sistematis dan terencana. Oleh sebab itu, penggunaan PBL dapat memberikan pengalaman belajar melakukan kerja ilmiah yang sangat baik kepada siswa..

3. Kelebihan dan kekurangan model PBL dalam pembelajaran

Menurut Aris Shoimin (2014: 132) ada 8 kelebihan model pembelajaran PBL yaitu sebagai berikut:

1. Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
2. Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
3. Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa.
4. Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.

5. Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
6. Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
7. Siswa memiliki kemampuan untuk berkomunikasi ilmiah.
8. Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk peer teaching.

Aris Shoimin (2014: 132) ada 2 kekurangan model pembelajaran PBL yaitu sebagai berikut:

1. PBL tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBL lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan dengan pemecahan masalah.
2. Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

E. Penggunaan Video dalam Pembelajaran

1. Pengertian dan penerapan media video

Media video merupakan salah satu alat bantu pembelajaran yang efektif dan dinamis. Pemanfaatan video dalam proses pendidikan didukung oleh kemampuannya dalam menyajikan informasi secara audio-visual sehingga mampu menarik perhatian dan meningkatkan pemahaman siswa. Menurut Sadiman, dkk. (2006) mendefinisikan media video sebagai media yang paling dinamis dan memiliki daya tarik yang kuat. Kemampuan media video untuk menayangkan urutan kejadian secara berurutan dengan durasi

tertentu menjadikannya alat yang ideal untuk menjelaskan proses, alur cerita, atau simulasi yang sulit diamati secara langsung. Video pembelajaran berfungsi untuk menghadirkan realitas ke dalam ruang kelas, membuat siswa seolah-olah mengalami langsung peristiwa yang disajikan.

Media video merupakan salah satu jenis dari media audio-visual. Sesuai dengan namanya, media ini merupakan kombinasi audio dan visual, atau biasa disebut media pandang-dengar. Dengan menggunakan media ini, penyajian bahan ajar kepada para siswa akan semakin lengkap dan optimal. Video sebagai media audio-visual yang menampilkan gerak semakin lama semakin populer dalam masyarakat kita. Pesan yang disajikan bisa bersifat fakta (kejadian, peristiwa penting, berita), maupun fiktif (seperti misalnya ceritera), bisa bersifat informatif, edukatif maupun instruksional.

Arsyad (2013 : 50) menyatakan bahwa video merupakan gambar-gambar dalam frame, di mana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar hidup. Video bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinu dengan suara alamiah atau suara yang sesuai. Video memiliki kemampuan melukiskan gambar hidup dan suara, sehingga memberikan daya tarik tersendiri.

Penggunaan video memungkinkan penyampaian konsep yang kompleks menjadi lebih sederhana dan nyata, karena menunjukkan proses atau fenomena yang sulit diamati secara langsung. Video dapat menyajikan

informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap. Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa video merupakan salah satu jenis dari media audio-visual yang menggabungkan indera pendengaran dan penglihatan, dilukiskan dengan gambar hidup dan suara serta digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan.

Berdasarkan karakteristik di atas dapat disimpulkan video mampu menampilkan dan memanipulasi tampilan gambar seperti berada disuatu tempat yang sama dengan program yang ditayangkan video, tidak hanya memberikan pemahaman melalui pendengaran tapi juga mampu memvisualisasikan objek dengan animasi yang menarik.

Dalam penelitian ini, bantuan video yang digunakan adalah video pendek misalnya video animasi berdurasi 3-5 menit. Video ini dipilih karena mengandung potensi masalah atau ide cerita yang relevan dengan pengalaman atau imajinasi siswa kelas IV SD.

(Fitria, 2024) Mengatakan video pendek berbentuk tutorial dapat memuat konsep dan penjelasan. Video ini digunakan untuk menyampaikan informasi dalam pendidikan vokasional. berdurasi 3 –5 menit yang berisi penjelasan secara singkat dan jelas. Video pendek yang digunakan sangat memudahkan untuk presentasi materi..

2. Fungsi Video dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek

Video memiliki peran yang sangat dinamis dan multifaset dalam pembelajaran menulis, khususnya untuk teks cerita pendek. Media ini dapat menjadi jembatan antara imajinasi siswa dan proses penulisan, memecah kebosanan, dan memberikan stimulus konkret yang seringkali sulit didapatkan dari media teks saja. Berikut adalah penjelasan bagaimana video dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran menulis cerita pendek:

a. **Sebagai Stimulus Ide dan Inspirasi**

Video sangat efektif dalam memantik ide dan membangkitkan inspirasi. Sebuah klip pendek, film animasi, atau bahkan tayangan dokumenter dapat menyajikan berbagai skenario, konflik, karakter, atau latar tempat yang belum pernah terbayangkan oleh siswa.

b. **Menampilkan Contoh Cerita dan Struktur Narasi**

Video bisa berfungsi sebagai model atau contoh bagaimana sebuah cerita dibangun dan disampaikan. Banyak film pendek atau animasi memiliki struktur narasi yang jelas, meskipun disampaikan secara visual.

c. **Memvisualisasikan Karakter dan Latar**

Salah satu kesulitan siswa dalam menulis adalah menggambarkan karakter dan latar tempat dengan detail. Video dapat memberikan referensi visual yang kaya.

- 1) Memvisualisasikan Karakter: Video klip yang menampilkan berbagai ekspresi wajah, bahasa tubuh, atau interaksi antartokoh

bisa membantu siswa memahami bagaimana karakter bisa digambarkan dan bagaimana mereka bereaksi dalam situasi tertentu.

- 2) Memvisualisasikan Latar: Video yang menunjukkan pemandangan alam, kota, atau interior sebuah bangunan dapat membantu siswa membangun gambaran mental yang kuat tentang latar (setting) cerita mereka. Mereka bisa belajar mengamati detail visual dan audio untuk kemudian menerjemahkannya ke dalam tulisan.

d. **Memancing Dialog Internal dan Eksternal**

Video dapat merangsang pemikiran kritis dan empati siswa, yang kemudian bisa diubah menjadi narasi.

- 1) Memancing Dialog Internal: Dengan menonton situasi atau dilema dalam video, siswa mungkin mulai berpikir tentang apa yang akan mereka lakukan atau rasakan jika berada dalam posisi karakter tersebut. Ini adalah dasar untuk mengembangkan motivasi dan perasaan tokoh dalam cerita mereka.
- 2) Memancing Dialog Eksternal: Video juga bisa menjadi pemicu diskusi di kelas. Diskusi tentang apa yang mereka lihat, rasakan, atau pikirkan dari video dapat membantu siswa mengartikulasikan ide-ide mereka secara lisan sebelum menuangkannya ke dalam tulisan.

Dengan berbagai fungsi ini, video tidak hanya menjadi alat bantu yang menarik, tetapi juga menjadi integral dalam memfasilitasi proses berpikir,

berimajinasi, dan berekspresi siswa dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek

3. Kelebihan dan kekurangan Video Pembelajaran

Sadiman (2012: 74-75) media video memiliki kelebihan dan kekurangan, antara lain :

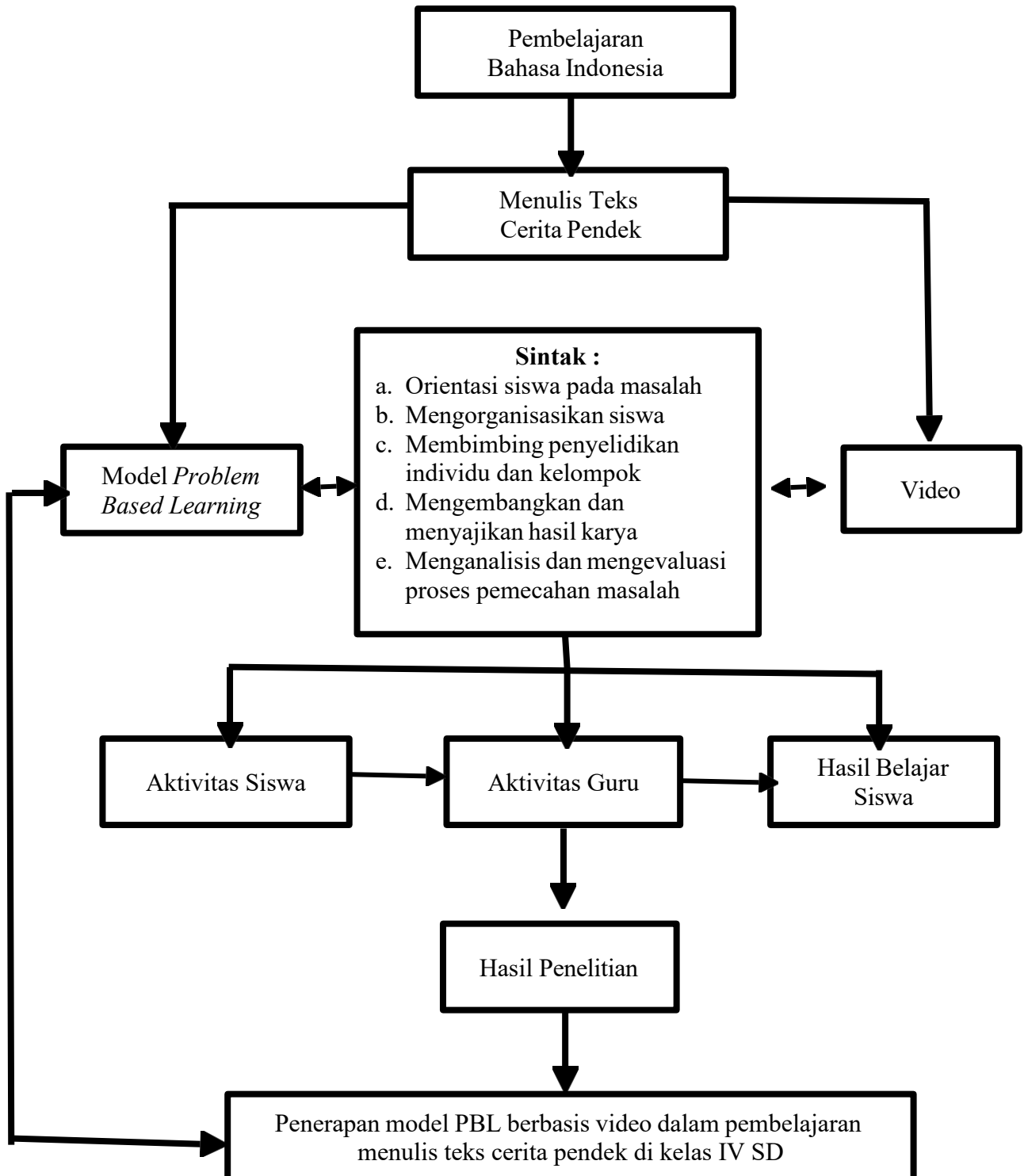
a. Kelebihan Media Video, antara lain:

1. Dapat menarik perhatian untuk periode-periode yang sangat singkat dari rangsangan luar lainnya.
2. Dengan alat perekam pita video sejumlah besar penonton dapat memperoleh informasi dari ahli-ahli : spesialis.
3. Demonstrasi yang sulit bisa dipersiapkan dan direka sebelumnya, sehingga pada waktu mengajar guru bisa memusatkan perhatian pada penyajiannya.
4. Menghemat waktu dan rekaman dapat diputar berulang- ulang.
5. Kamera TV bisa mengamati lebih dekat objek yang sedang bergerak atau objek yang berbahaya seperti harimau.
6. Keras lemah suara yang ada bisa diatur dan disesuaikan bila akan disisipi komentar yang akan didengar.
7. Gambar proyeksi bisa di- “beku”-kan untuk diamati dengan saksama. Guru bisa mengatur dimana dia akan menghentikan gambar tersebut, kontrol sepenuhnya ditangan guru, dan

8. Ruang tak perlu digelapkan waktu menyajikannya.
- b. Kekurangan Media Video, antara lain:
1. Perhatian penonton sulit dikuasai, partisipasi mereka jarang dipraktikkan
 2. Sifat komunikasinya bersifat satu arah dan harus diimbangi dengan pencarian bentuk umpan balik yang lain.
 3. Kurang mampu menampilkan detail dari objek yang disajikan secara sempurna, dan
 4. Memerlukan peralatan yang mahal dan kompleks.

Suatu media pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing begitu juga dengan media video. Media video dalam penggunaannya bersifat satu arah sehingga perhatian siswa terkadang kurang memahami isi dari video tersebut, sehingga guru harus mengulangi. Karena video bersifat dapat diulang-ulang maupun diberhentikan, maka guru bisa mengajak berkomunikasi dengan siswa tentang isi; pesan dari video yang dilihat, maupun tanya jawab tentang video yang disimak. Jadi komunikasi tersebut tidak hanya satu arah.

F. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid, reliabel dan obyektif dengan tujuan untuk menggmabarkan, menciptakan, mengembangkan, menemukan dan dapat digunakan untuk memahami, memecahkan masalah dan membuat kemajuan dalam bidang pendidikan (Sugiyono, 2023:9). Melalui penelitian manusia dapat menggunakan hasilnya. Secara umum data yang telah diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami masalah, memecahkan masalah, mengantisipasi masalah dan untuk membuat kemajuan.

Dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif meskipun membutuhkan data kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitis. Metode ini digunakan untuk memaparkan fenomena yang ada secara terperinci dan menganalisisnya secara pemahaman. Sugiyono (2023:367) memandang kerangka berpikir dalam penelitian kualitatif sebenarnya mencakup sebuah cara pandang atau pemaknaan terhadap empiris yang dikonstruksi secara sosial berdasarkan kesepakatan subjektif.

Oleh sebab itu, "objektivitas hasil riset kualitatif bergantung pada nilai subjektivitas orang yang mengkonstruksi realitas. Kualitatif sebagai sifat data seringkali disebut data kualitatif yang hakikatnya berisi uraian, narasi, atau pelukisan yang hampir terhindar dari jumlah-kali-bagi, frekuensi atau

persentase. Sebagai sebuah bandingan dengan data kuantitatif yang menunjukkan data statistik jumlah, persen, atau frekuensi. Dalam suatu realitas, penelitian kualitatif ini melihat suatu objek atau empiris itu sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati, serta utuh sebab setiap aspek dari objek itu mempunyai satu kesatuan yang tak bisa dipisahkan.

Penelitian kualitatif merupakan payungnya semua jenis metode pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti kehidupan sosial yang natural/ alamiah. Dalam penelitian ini, informasi yang diperoleh dianalisis secara kualitatif (nonkuantitatif) Informasi dapat berupa transkrip hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen dan atau bahan-bahan yang bersifat visual seperti foto, video, bahan dari internet dan dokumen-dokumen lainnya (Sugiyono, 2023: 361).

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Dengan pendekatan metode penelitian kualitatif tersebut, penelitian ini dimaksudkan dapat mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berbasis video dalam menulis teks cerita pendek siswa di kelas IV SDN 1 Tawangrejo Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

Penelitian yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah pembelajaran di kelas ini, menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat tercapai. Dengan begitu perhatian peneliti diarahkan kepada pemahaman bagaimana berlangsungnya suatu

kejadian atau efek dari suatu tindakan. Tindakan yang diambil dalam penelitian ini berupa pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berbasis video yang diterapkan pada pembelajaran menulis teks cerita pendek.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitis. Metode ini digunakan untuk memaparkan fenomena yang ada secara terperinci dan menganalisisnya secara kritis.

. Kelas yang digunakan untuk pelaksanaan penelitian ini adalah siswa kelas IV pada tahun pelajaran 2024/2025. Alasan dipilihnya kelas IV sebagai tempat penelitian karena:

1. Tujuan Pembelajaran Menulis teks cerita pendek di kelas IV Semester 2:
 4. Menulis teks narasi (cerita pendek) berdasarkan pengalaman atau imajinasi dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, dan unsur intrinsik (tokoh, latar, alur, tema, amanat) secara sederhana
 1. Mengidentifikasi unsur-unsur cerita pendek (tokoh, latar, alur, tema, amanat) dari video yang diamati.
 2. Mengembangkan ide cerita berdasarkan permasalahan yang disajikan dalam video.
 3. Menulis teks cerita pendek sederhana dengan memperhatikan unsur-unsur intrinsik dan struktur teks cerita pendek (orientasi, komplikasi, resolusi).
2. Di kelas tersebut terdapat permasalahan pembelajaran menulis cerita pendek

3. Lokasi penelitian di SDN 1 Tawangrejo, Turi, Lamongan karena peneliti termasuk guru di sekolah tersebut, sehingga memudahkan dalam mencari data dan mempunyai peluang waktu yang luas.

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis teks cerita pendek sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Subyek penelitiannya adalah siswa kelas IV, sebanyak 12 siswa terdiri dari 8 perempuan dan 4 laki-laki. Waktu Penelitian mulai dari perencanaan hingga pelaporan hasil penelitian dilaksanakan pada semester 2 tahun ajaran 2024/2025 yang dilaksanakan bersama dengan rekan guru sebagai mitra observer.

C. Data Dan Sumber Data

1. Data

Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi (Arikunto, 2006:118). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, diantaranya :

- a. Data aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* erbantuan video.
- b. Data aktivitas guru dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis video.
- c. Data hasil belajar menulis teks cerita pendekpada siswa kelas IV SDN 1 Tawangrejo Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan sumber informasi untuk memperoleh data dari penelitian yang dilakukan terkait penerapan model pembelajaran PBL berbasis video pada pembelajaran menulis cerita pendek bagi siswa kelas IV SD Negeri 1 Tawangrejo Kecamatan Turi, Lamongan. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IV dan guru.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaan penelitian, terdapat dua jenis data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti, yakni: data kuantitatif berupa nilai hasil belajar siswa dan data kualitatif berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain:

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Metode observasi yang digunakan yaitu jenis observasi partisipasi aktif. Dimana dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber. Observasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data tentang proses pembelajaran baik aktivitas guru maupun siswa dengan menggunakan lembar observasi yang memuat beberapa kriteria pengukuran yang telah ditetapkan.

2. Wawancara

Teknik wawancara digunakan sebagai salah satu metode pengumpulan data kualitatif. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi secara fleksibel namun tetap fokus pada tujuan utama penelitian, yakni memahami secara mendalam penerapan model pembelajaran PBL berbasis video dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek. Teknik ini melibatkan dua pihak utama sebagai narasumber, yaitu guru kelas IV sebagai pelaksana pembelajaran dan beberapa siswa sebagai peserta didik yang mengalami langsung proses belajar tersebut.

Wawancara yang berkaitan dengan rumusan masalah pertama difokuskan pada aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran menulis teks cerita pendek dengan model pembelajaran PBL. Peneliti mengajukan pertanyaan seputar keterlibatan, partisipasi, motivasi, dan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran yang menghubungkan berbagai mata pelajaran. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana model pembelajaran PBL mampu meningkatkan aktivitas siswa secara menyeluruh. Sementara itu, untuk menjawab rumusan masalah kedua, wawancara diarahkan kepada guru guna menggali bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menulis teks cerita pendek dengan PBL berbasis video. Informasi dari guru mencakup metode integrasi antar mata pelajaran, penggunaan media dan strategi pembelajaran, serta kendala dan solusi yang dihadapi selama proses pembelajaran berlangsung.

Selanjutnya, untuk menjawab rumusan masalah ketiga, wawancara digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran PBL. Guru dimintai keterangan mengenai peningkatan kualitas tulisan siswa, indikator penilaian yang digunakan, serta perubahan yang tampak dalam kemampuan menulis teks cerita pendek sebelum dan sesudah pembelajaran. Selain itu, siswa juga diwawancarai untuk mengungkap sejauh mana mereka merasa terbantu oleh pembelajaran PBL berbasis video dalam menulis teks cerita pendek. Hasil dari teknik wawancara ini akan dianalisis dan dikategorikan berdasarkan fokus masing-masing rumusan masalah, sehingga mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* berbasis video dalam meningkatkan keterampilan menulis teks cerita pendek.

3. Tes

Salah satu yang diukur dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa yang diperoleh dengan menggunakan instrument tes. Tes yang digunakan berupa penilaian produk dari hasil menulis teks cerita pendek siswa kelas IV SDN 1 Tawangrejo Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan.

E. Instrumen Penelitian

Berikut merupakan instrumen mengumpulkan hasil dalam penelitian ini.

1. Aktivitas Siswa

Adalah alat yang digunakan untuk mencatat dan memantau aktivitas, tingkah laku, interaksi sosial, kemampuan, dan aspek lain yang relevan dari siswa selama mereka terlibat dalam kegiatan pembelajaran menulis teks cerita pendek dengan model PBL berbasis video

Tabel 3.1
Lembar Observasi Aktivitas Siswa

No.	Aspek yang dinilai	Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)
1.	Perhatian siswa ketika menerima materi			
2.	Antusias siswa dalam bertanya dan tantangan saat menerima proyek menulis teks cerita pendek			
3.	Secara aktif siswa berkolaborasi dalam merancang kerangka cerita (alur, tokoh, latar, pesan moral)			
4.	Siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok tentang unsur teks cerita pendek.			
5.	Siswa mampu menggunakan video yang diberikan sebagai referensi atau inspirasi dalam proses menulis			
6.	Siswa mulai menulis teks cerita pendek dengan tema yang ditentukan, mengikuti struktur dan unsur teks cerita pendek yang benar.			
7.	Siswa bekerja sama dalam kelompok untuk saling membantu dalam menyusun teks cerita pendek.			
8.	Siswa menunjukkan kemampuan menulis teks cerita pendek yang sesuai dengan aturan yang telah dipelajari.			
9.	Siswa dapat merevisi teks cerita pendek yang telah mereka buat berdasarkan masukan teman atau guru.			
10.	Siswa menunjukkan pemahaman yang baik terhadap struktur dan unsur cerita pendek yang telah dipelajari.			

Kriteria Penilaian

Skor 3 = Baik

Skor 2 = Cukup

Skor 1 = Kurang

2. Aktivitas Guru

Lembar observasi aktivitas guru adalah alat yang digunakan untuk mencatat dan memantau aktivitas, strategi pengajaran, keterampilan pedagogis, interaksi dengan siswa, dan aspek lain yang terkait dengan kegiatan pengajaran dan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru di kelas pada pembelajaran menulis teks cerita pendek dengan model PBL berbasis video

Tabel 3.2
Lembar Observasi terhadap Guru

No.	Aspek yang dinilai	Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)
1.	Guru menyiapkan materi, alat, dan media yang dibutuhkan sebelum pembelajaran dimulai.			
2.	Guru menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran menulis teks cerita pendek dengan jelas, terstruktur, dan menarik perhatian siswa.			
3.	Guru memberikan contoh teks cerita pendek yang sesuai dengan tema dan tujuan pembelajaran.			
4.	Guru memfasilitasi diskusi kelompok dengan mengarahkan siswa untuk berbagi ide tentang teks cerita pendek yang akan ditulis.			
5.	Guru aktif berkeliling untuk memantau kemajuan, menjawab pertanyaan, dan memberikan bimbingan langsung kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis teks cerita pendek.			

6.	Guru mengelola waktu dengan baik selama pembelajaran, termasuk waktu untuk penjelasan, diskusi, dan kegiatan menulis.			
7.	Guru memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa untuk berkreasi dan tidak takut membuat kesalahan dalam menulis.			
8.	Guru secara eksplisit meminta siswa untuk mengaitkan unsur-unsur dalam video (misalnya, ekspresi tokoh, suasana) dengan cerita yang akan mereka tulis.			
9.	Saat siswa masih dalam proses menulis draf, guru memberikan umpan balik langsung (misalnya, "Alurnya sudah bagus, coba tambahkan deskripsi tentang latar tempatnya.").			
10.	Guru berinteraksi dengan siswa secara aktif, baik secara individu maupun kelompok.			
11.	Guru membimbing siswa untuk mempresentasikan hasil karya mereka di depan kelas.			
12.	Guru dapat memperhatikan ketertiban, keaktifan dan fokus siswa selama pembelajaran berlangsung.			

Kriteria Penilaian

Skor 3 = Baik

Skor 2 = Cukup

Skor 1 = Kurang

3. Hasil Belajar Siswa

Penelitian ini mengukur hasil belajar siswa dengan menggunakan instrumen tes. Instrumen tes yang digunakan adalah penilaian terhadap produk menulis teks cerita pendeksiswa di SD Negeri 1 Tawangrejo, Kecamatan Turi. Tes ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa telah menguasai

keterampilan menulis teks cerita pendek melalui pembelajaran model PBL berbasis video.

Dalam penelitian ini, penilaian produk menulis teks cerita pendek menjadi indikator utama dalam mengukur hasil belajar siswa. Tes ini dilakukan untuk mengevaluasi kualitas cerita pendek yang dihasilkan oleh siswa sebagai bukti dari pemahaman dan penerapan konsep menulis teks cerita pendek dengan model PBL berbasis video. Tes tersebut memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam mengungkapkan ide, memilih kata-kata yang tepat, mengorganisir struktur cerita pendek, serta menggunakan gaya dan teknik yang sesuai.

Melalui instrumen tes ini, peneliti dapat mengumpulkan data objektif mengenai kemampuan menulis teks cerita pendek siswa di SD Negeri 1 Tawangrejo Kecamatan Turi. Data hasil tes ini akan menjadi landasan untuk menganalisis efektivitas model PBL berbasis video dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek. Dengan demikian, penilaian produk menulis teks cerita pendek siswa menjadi salah satu aspek penting dalam penelitian ini untuk mengukur hasil belajar siswa dan mengevaluasi keberhasilan model PBL berbasis video dalam meningkatkan kemampuan menulis teks cerita pendek siswa.

Tabel 3.3
Rubrik Penilaian Keterampilan Menulis Teks Cerita Pendek

No.	Aspek yang Dinilai	Indikator	Skala Penilaian	Keterangan
1.	Kejelasan dan unsur cerita	Siswa dapat menulis teks cerita pendek yang sesuai dengan unsur teks cerita pendek yang benar (alur, tokoh, latar, sudut pandang)	1 = Tidak sesuai 2 = Kurang sesuai 3 = Sesuai dengan baik	Apakah siswa dapat menuliskan unsur teks cerita pendek dengan tepat?
2.	Kesesuaian tema	Teks cerita pendek yang ditulis siswa sesuai dengan tema yang diberikan (sesuai video dan dikembangkan).	1 = Tidak sesuai 2 = Kurang sesuai 3 = Sesuai dengan baik	Seberapa baik siswa memahami tema teks cerita pendek yang sesuai dengan video yang diperlihatkan?
3.	Kreatifitas menulis cerita pendek	Siswa menunjukkan kreativitas dalam pemilihan kata, ide, dan pesan moral dalam teks cerita pendek yang ditulis.	1 = Tidak kreatif 2 = Kurang kreatif 3 = Sangat kreatif	Seberapa kreatif siswa dalam menulis teks cerita pendek yang menarik dan unik?
4.	Kesesuaian Bahasa dan Pilihan Kata	Penggunaan bahasa yang tepat, tidak mengandung kesalahan gramatikal atau ejaan, dan pilihan kata yang tepat.	1 = Banyak kesalahan 2 = Beberapa kesalahan 3 = Tidak ada kesalahan	Apakah siswa menggunakan kosakata yang tepat, bervariasi, dan sesuai untuk cerita pendek
5.	Pesan moral	Teks cerita pendek yang ditulis memiliki pesan moral	1 = Tidak sesuai 2 = Kurang sesuai 3 = Sesuai dengan baik	Apakah teks cerita pendek yang ditulis memiliki pesan moral bagi pembaca?
6.	Kejelasan Makna	Teks cerita pendek yang ditulis memiliki makna yang jelas dan mudah dipahami oleh pembaca.	1 = Tidak jelas 2 = Kurang jelas 3 = Sangat jelas	Seberapa jelas makna atau pesan yang disampaikan melalui teks cerita pendek?
7.	Ejaan dan tanda baca	Siswa dapat menerapkan teknik menulis teks cerita pendek yang telah diajarkan termasuk penggunaan tanda baca dan ejaan yang benar	1 = Tidak diterapkan 2 = Diterapkan sedikit 3 = Diterapkan dengan baik	Apakah siswa memperhatikan penggunaan ejaan yang benar dan tanda baca yang tepat (titik, koma, huruf kapital)?

8.	Tata bahasa	Siswa dapat menuliskan kalimat yang efektif dan tidak membingungkan	1 = Tidak berkembang 2 = Perkembangan ide terbatas 3 = Ide berkembang dengan baik	Apakah struktur kalimat yang digunakan sudah efektif dan tidak membingungkan??
9.	Keterlibatan dalam Proses Revisi	Siswa melakukan revisi terhadap teks cerita pendek yang telah ditulis setelah mendapatkan umpan balik.	1 = Tidak merevisi 2 = Merevisi sedikit 3 = Merevisi dengan baik	Apakah siswa mau dan dapat merevisi teks cerita pendek mereka berdasarkan umpan balik yang diberikan?
10.	Keterampilan Kerjasama dalam Kelompok	Siswa dapat bekerja sama dengan teman sekelompok dalam menyusun dan menulis teks cerita pendek bersama.	1 = Tidak bekerja sama 2 = Bekerja sama sedikit 3 = Bekerja sama dengan baik	Apakah siswa dapat bekerja sama dengan teman sekelompok dalam menyusun kerangka menulis teks cerita pendek dari video yang diperlihatkan guru.

F. Uji Keabsahan Data

Bagian ini akan menjelaskan langkah-langkah yang diambil peneliti untuk memastikan bahwa data yang terkumpul akurat, dapat dipercaya, dan temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan dan mengecek data yang diperoleh melalui berbagai sumber, teknik, dan waktu. Teknik ini digunakan agar informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi saling menguatkan dan tidak bertentangan. Dengan demikian, keabsahan data diperoleh melalui pemahaman mendalam yang diperkuat oleh berbagai perspektif.

Untuk menjawab rumusan masalah pertama, yaitu aktivitas siswa dalam penerapan pembelajaran PBL berbasis video, peneliti membandingkan data hasil observasi langsung di kelas dengan wawancara kepada siswa serta dokumentasi berupa catatan proses pembelajaran atau hasil kerja siswa. Triangulasi antar-teknik ini berguna untuk melihat apakah data tentang keterlibatan siswa dalam pembelajaran menulis cerita pendek benar-benar mencerminkan kenyataan di lapangan. Jika hasil observasi menunjukkan siswa aktif dan kreatif, maka hal tersebut harus didukung oleh pernyataan siswa dalam wawancara dan bukti nyata dalam dokumen pembelajaran.

Selanjutnya, dalam menjawab rumusan masalah kedua dan ketiga terkait aktivitas guru dan hasil belajar siswa, peneliti juga melakukan triangulasi sumber dan teknik. Aktivitas guru divalidasi melalui observasi proses mengajar, wawancara langsung dengan guru, serta dokumentasi seperti RPP dan media pembelajaran yang digunakan. Adapun hasil belajar siswa diverifikasi melalui penilaian karya menulis cerita pendek, komentar guru, serta tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran. Dengan melakukan uji keabsahan data secara menyeluruh dan sistematis, penelitian ini memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar mencerminkan kondisi riil di lapangan dan tidak bersifat subjektif semata.

G. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, digunakan analisis deskripsi kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan sesuai dengan

data, dengan tujuan mengetahui hasil belajar. yang dicapai siswa untuk mengetahui respon siswa terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Analisis dilakukan pada seluruh data yang diperoleh dari hasil dokumenter dan hasil catat. Teknik analisis data tersebut berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis data adalah cara yang dilakukan penulis untuk mengungkap data dengan tujuan agar data yang diungkap dapat dipahami dengan baik oleh orang lain, dalam hal ini lebih dikhususkan kepada pembaca.

Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2023:511) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif melalui proses data *reduction, data display, dan verification*.

1. *Reduction* / Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Reduksi data adalah mengurangi data, reduksi dilakukan dengan memilih data yang dianggap penting dan meruoakan data yang baru yang belum pernah dikenal, data yang unik yang berbeda dengan data yang lain dan merupakan data yang relevan dengan pertanyaan penelitian (Sugiyono, 2023: 474). Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan memfokuskan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

2. *Data Display (Penyajian Data)*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data yaitu proses pemilihan dan penyederhanaan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan lain sebagainya. Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. *Verification*

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Penarikan kesimpulan dari analisis data penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi eektivitas penerapan model Problem Based Learning berbasis video dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek. Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara (1) memikir ulangselama penulisan (2) tinjauan ulang catatan lapangan, (3) tinjauan kembali dan tukar pikiran antar teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, (4) upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain (Rijali, 2019:94)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Tawangrejo melibatkan 12 siswa kelas IV SD. Subjek penelitian terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Secara umum, siswa-siswi kelas IV SD di sekolah ini memiliki karakteristik yang aktif, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, namun sebagian besar belum terbiasa dengan model pembelajaran yang berpusat pada siswa seperti PBL. Kondisi ini menjadi latar belakang penting dalam pelaksanaan penelitian.

Penerapan model *Problem Based Learning* berbasis video pada pembelajaran menulis teks cerita pendek di kelas IV SD Negeri 1 Tawangrejo menunjukkan hasil yang positif, terutama dalam tiga aspek utama, yaitu aktivitas siswa, aktivitas guru, dan hasil belajar. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahap awal, siswa terlihat antusias saat menonton video. Setelah itu, mereka mulai menunjukkan keterlibatan aktif dalam merancang kerangka cerita. Kolaborasi antar siswa dalam kelompok tampak meningkat, dimana mereka saling bertukar pendapat tentang tokoh, alur, dan latar yang akan digunakan. Siswa tampak lebih aktif untuk mengekspresikan ide-ide kreatif mereka dalam bentuk teks cerita pendek yang beragam. Penggunaan video berhasil memicu imajinasi, terbukti dari beragamnya ide cerita yang dihasilkan oleh setiap kelompok. Siswa juga lebih berani untuk tampil membacakan teks cerita pendek di depan kelas, yang

mencerminkan meningkatnya kepercayaan diri mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Haerul dan Yusrina (2021) dalam Juniarno, D. E., Sariban, S., & Irmayani, I. (2024) yang menyatakan bahwa “Media pembelajaran berperan penting untuk mempermudah pembelajar dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru atau dosen.

Di sisi lain, aktivitas guru juga mengalami perubahan yang lebih dinamis; Guru menunjukkan peran yang efektif sebagai fasilitator. Pada awal pembelajaran, guru berhasil memotivasi siswa dengan menyajikan video yang menarik dan relevan sebagai pemicu ide. Selama proses proyek, guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga berkeliling untuk memberikan bimbingan individual dan kelompok. Guru juga mendorong siswa untuk berdiskusi, saling memberikan masukan, dan memanfaatkan video sebagai referensi.

Adapun dari aspek hasil belajar, terjadi peningkatan kemampuan menulis teks cerita pendek pada sebagian besar siswa, baik dari segi pemahaman unsur teks cerita pendek, penggunaan bahasa, maupun isi yang lebih kreatif dan sesuai tema. Peningkatan ini terlihat dari perbandingan nilai siswa sebelum dan sesudah penerapan model, di mana mayoritas siswa berhasil mencapai atau melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

1. Penerapan Model PBL Berbasis Video Dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Siswa Kelas IV SDN 1 Tawangrejo, Turi, Lamongan Ditinjau Berdasarkan Aktivitas Siswa

Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek dengan penerapan model PBL berbasis video dinyatakan

dengan deskriptif persentase. Pengamatan terhadap aktivitas siswa menggunakan instrumen yang berupa lembar observasi.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan model PBL berbasis video pada materi menulis teks cerita pendek merupakan salah satu indikator utama dalam mengevaluasi keberhasilan penerapan model pembelajaran tersebut. Penelitian ini berfokus pada bagaimana keterlibatan siswa selama mengikuti proses pembelajaran yang dirancang untuk mengintegrasikan berbagai pendekatan secara aktif, kreatif, dan kontekstual. Melalui model PBL berbasis video, siswa didorong untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas bermakna, seperti aktif mengamati permasalahan atau situasi yang memicu ide cerita siswa, menyusun kerangka teks cerita pendek, bekerja sama dalam kelompok untuk saling menanggapi dan memperbaiki hasil karya, serta menampilkan hasil menulis teks cerita pendek melalui presentasi di depan kelas.

Aktivitas-aktivitas ini menunjukkan sejauh mana pembelajaran dengan model PBL berbasis video mampu menciptakan suasana belajar yang menarik, membangun semangat kolaborasi, serta mendorong siswa untuk memahami unsur teks cerita pendek secara lebih mendalam. Selama proses pembelajaran berlangsung, aktivitas siswa diamati secara sistematis melalui lembar observasi yang mencakup indikator seperti keterlibatan dalam diskusi kelompok, kemampuan menyusun teks cerita pendek, penggunaan bahasa, serta antusiasme saat membacakan teks cerita pendek di depan kelas.

Data yang dikumpulkan memberikan gambaran bahwa model PBL berbasis video tidak hanya mampu meningkatkan keaktifan siswa, tetapi juga memperkuat keterampilan mereka dalam menemukan ide dan menulis teks cerita pendek secara kreatif dan terstruktur. Dengan demikian, aktivitas siswa menjadi pedoman dari keberhasilan penerapan model PBL berbasis video khususnya keterampilan menulis teks cerita pendek di kelas IV SD.

Berikut tabel penerapan model PBL berbasis video dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Tawangrejo Kecamatan Turi Lamongan ditinjau dari aktivitas siswa.

Tabel 4.1
Lembar Observasi Aktivitas Siswa

No	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai										Jumlah	Skor
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	A'dhibah Rosyidatun Nikmah	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	28	93
2	Achmad Bagus Satria Pratama	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	29	97
3	Aisyah Hasna Shofiyah Putri	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	28	93
4	Earlyta Rahsetla Galisputri	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	29	97
5	Faza Mikaila Arsyi	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	100
6	Moch. Haafizh Arrafa Firmansyah	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	27	90
7	Muhammad Yusuf Farell Assidqi	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29	97
8	Naufal Febriansyah	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	27	90
9	Nayla Nanik Ummi Fadhilah	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	29	97
10	Raihanun Salma Ramadhani	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	100
11	Suci Imanda Putri	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	100
12	Zelda Safitri	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	27	90
Jumlah											343	1144	
Rata-Rata											95		

Kriteria Penilaian

Skor 3 = Baik

Skor 2 = Cukup

Skor 1 = Kurang

Berdasarkan tabel 4.1 tersebut, penilaian aktivitas siswa di atas dapat disimpulkan seperti pada hasil perincian tiap aktivitas siswa pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4. 2
Rekapitulasi Observasi Aktivitas Siswa

No.	Aspek yang dinilai	Baik	Cukup	Kurang
		3	2	1
1.	Perhatian siswa ketika menerima materi	12	0	0
2.	Antusias siswa dalam bertanya dan tantangan saat menerima proyek menulis teks cerita pendek	12	0	0
3.	Secara aktif siswa berkolaborasi dalam merancang kerangka cerita (alur, tokoh, latar, pesan moral)	12	0	0
4.	Siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok tentang unsur teks cerita pendek.	9	3	0
5.	Siswa mampu menggunakan video yang diberikan sebagai referensi atau inspirasi dalam proses menulis	11	1	0
6.	Siswa mulai menulis teks cerita pendek dengan tema yang ditentukan, mengikuti struktur dan unsur teks cerita pendek yang benar.	9	3	0
7.	Siswa bekerja sama dalam kelompok untuk saling membantu dalam menyusun teks cerita pendek.	12	0	0
8.	Siswa menunjukkan kemampuan menulis teks cerita pendek yang sesuai dengan aturan yang telah dipelajari.	7	5	0
9.	Siswa dapat merevisi teks cerita pendek yang telah mereka buat berdasarkan masukan teman atau guru.	10	2	0
10.	Siswa menunjukkan pemahaman yang baik terhadap struktur dan unsur cerita pendek yang telah dipelajari.	8	4	0
Jumlah		102	18	0

Kriteria Penilaian

Skor 3 = Baik

Skor 2 = Cukup

Skor 1 = Kurang

Berdasarkan hasil observasi yang tercantum dalam Tabel 4.1 dan Tabel 4.2, aktivitas siswa dengan model PBL berbasis video dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek menunjukkan keterlibatan yang tinggi.

- a. Pada aspek pertama perhatian penuh saat menerima materi dan menunjukkan materi skor sempurna.
- b. Pada aspek kedua, seluruh siswa juga menunjukkan antusiasme tinggi dalam bertanya dan tantangan saat menerima proyek menulis teks cerita pendek selama pembelajaran berlangsung, menandakan adanya rasa ingin tahu yang aktif dalam memahami materi teks cerita pendek.
- c. Pada aspek keempat yaitu keaktifan dalam diskusi kelompok mengenai unsur teks cerita pendek, ada 3 anak yang mendapat nilai cukup yakni A'dhibah Rosyidatun Nikmah, Moch. Haafizh Arrafa Firmansyah, dan Naufal Febriansyah, sementara siswa yang lain mendapat nilai baik.
- d. Pada aspek kelima yang menilai kemampuan siswa menggunakan video yang diberikan sebagai referensi atau inspirasi dalam proses menulis, ada satu dua siswa, yakni Naufal Febriansyah yang mendapatkan nilai cukup, sementara siswa lain mendapat nilai baik
- e. Pada aspek keenam, yaitu kemampuan menulis teks cerita pendek sesuai tema yang ditentukan, dan mengikuti struktur dan unsur teks cerita pendek yang benar, ada tiga anak yang mendapat nilai cukup yaitu Earlyta Rahsetla Galisputri, Moch. Haafizh Arrafa Firmansyah, dan

Naufal Febriansyah sedangkan siswa lainnya menunjukkan kemampuan menulis teks cerita pendek yang baik.

- f. Aspek ketujuh, seluruh siswa menunjukkan kerjasama kelompok yang baik saat menyusun teks cerita pendek, tanpa satu pun yang mendapat nilai cukup atau kurang.
- g. Aspek kedelapan, yakni kemampuan menulis teks cerita pendek yang sesuai aturan, satu siswa A'dhibah Rosyidatun Nikmah, Achmad Bagus Satria Pratama, Aisyah Hasna Shofiyah Putri, Nayla Nanik Ummi Fadhilah dan Zelda Safitri mendapat nilai cukup, sedangkan siswa lain menunjukkan hasil yang baik.
- h. Pada aspek kesembilan mengenai revisi teks cerita pendek berdasarkan masukan guru atau teman, ada satu siswa, yakni Zelda Safitri mendapat nilai cukup, yang menunjukkan bahwa kemampuan refleksi dan perbaikan masih perlu ditingkatkan.
- i. Terakhir, pada aspek pemahaman terhadap struktur dan unsur teks cerita pendek, delapan siswa mendapat nilai baik sedangkan empat siswa seperti Aisyah Hasna Shofiyah Putri, Moch. Haafizh Arrafa Firmansyah, Muhammad Yusuf Farell Assidqi dan Zelda Safitri mendapat nilai cukup.

Secara keseluruhan, dari 120 total penilaian, terdapat 102 kategori “baik” dan 18 kategori “cukup”, serta tidak ada satupun siswa yang masuk kategori “kurang”. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model PBL berbasis video yang diterapkan mampu menciptakan aktivitas siswa

yang tinggi, mendorong partisipasi aktif, serta meningkatkan keterampilan menulis teks cerita pendek di kelas IV SD Negeri 1 Tawangrejo Kecamatan Turi Lamongan. Dengan hasil rata-rata skor aktivitas sebesar 95. Dan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa terlibat aktif dan menunjukkan perkembangan keterampilan menulis teks cerita pendek yang baik selama proses pembelajaran berlangsung.

Terlihat partisipasi aktif dalam diskusi kelompok. Siswa terlibat dalam memecahkan masalah yang disajikan melalui video, berbagi ide, dan berkolaborasi dengan teman sebaya. Siswa juga berhasil dalam merumuskan pertanyaan dari video permasalahan, yang menjadi dasar penulisan cerita pendek. Aktivitas siswa dalam mencari dan mengolah informasi terkait unsur cerita pendek atau tema yang relevan dengan video juga sangat baik. Selain itu, siswa mampu menunjukkan kemandirian dan kreativitas dalam merencanakan, menulis, dan merevisi cerita pendek mereka, mempresentasikan hasil karya, serta memberikan atau menerima umpan balik dari teman atau guru. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sofyan & Komariah, 2016:263) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah atau PBL merupakan strategi pembelajaran yang “menggerakkan” siswa agar belajar secara aktif dalam memecahkan masalah yang kompleks dalam situasi nyata. Pembelajaran PBL berbasis video dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa, memberikan konteks nyata, dan mendorong pemikiran kritis untuk menganalisis, menginterpretasi, dan merumuskan solusi atau ide cerita.

2. Penerapan Model PBL Berbasis Video Dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Siswa Kelas IV SDN 1 Tawangrejo, Turi, Lamongan Ditinjau Berdasarkan Aktivitas Guru

Aktivitas guru dalam pembelajaran dengan model PBL berbasis video dilakukan pada tanggal 3 April 2025 tepatnya hari Kamis di SD negeri 1 Tawangrejo, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan. Dengan subjek guru bernama Imro'atul Mufarrohah, S.Pd yang mengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia serta menjadi guru kelas di kelas IV SDN 1 Tawangrejo. Aktivitas guru ini menjadi faktor kunci yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran, terutama dalam pengembangan keterampilan menulis teks cerita pendek di sekolah dasar. Pengamatan terhadap aktivitas guru bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran.

Model pembelajaran PBL berbasis video yang diterapkan dalam penelitian ini mendorong guru untuk tidak hanya menyampaikan materi secara konvensional, tetapi juga berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam kegiatan menulis teks cerita pendek. Selama proses pembelajaran, guru Imro'atul Mufarrohah, S.Pd menunjukkan keterlibatan aktif dalam membimbing siswa menyusun teks cerita pendek, memfasilitasi diskusi kelompok, memberikan contoh yang relevan, serta melakukan refleksi terhadap hasil kerja siswa. Guru juga mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, serta memberikan umpan balik secara langsung terhadap proses maupun hasil menulis teks cerita pendek yang dilakukan siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Wina Sanjaya (2011)

yang menjelaskan hakikat PBL adalah model pembelajaran yang dimulai dengan masalah, di mana siswa diminta untuk menemukan solusi melalui serangkaian langkah ilmiah. Sanjaya menggaris bawahi bahwa masalah yang digunakan harus kontekstual dan sesuai dengan kehidupan nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna.

Aktivitas guru diamati menggunakan lembar observasi yang mencakup beberapa aspek, seperti keterlibatan dalam menyampaikan materi secara komunikatif, kejelasan instruksi saat kegiatan menulis, dukungan terhadap kerja sama antar siswa, serta peran dalam menilai dan merefleksikan hasil belajar. Hasil observasi terhadap aktivitas guru dapat bermanfaat untuk mengukur efektivitas pengajara, observasi memungkinkan kita untuk melihat secara langsung apakah guru berhasil menerapkan model PBL berbasis video dengan benar. Kita bisa menilai apakah guru sudah efektif sebagai fasilitator yang baik, bukan hanya penceramah, apakah guru berhasil membangkitkan motivasi siswa melalui video dan tantangan proyek, serta apakah guru mampu mengelola waktu dan dinamika kelompok siswa dengan baik selama proyek berlangsung.

Selain itu, bagi guru yang diobservasi hasil ini bermanfaat sebagai umpan balik untuk peningkatan profesionalnya. Guru dapat melihat kekuatan mereka dalam mengajar, misalnya, bagaimana mereka berhasil membuat siswa berinteraksi atau bagaimana mereka memilih video yang tepat. Di sisi lain, mereka juga dapat mengetahui area yang butuh perbaikan, seperti cara mengelola waktu atau memberikan bimbingan yang lebih

personal. Selain itu, observasi ini bermanfaat untuk memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran menulis cerpen benar-benar tercapai. Dengan melihat bagaimana guru membimbing siswa melalui tahapan penulisan, dari merancang kerangka hingga merevisi draf, kita bisa tahu apakah prosesnya sudah sesuai pada peningkatan keterampilan menulis siswa. Hasil observasi terhadap guru Imro'atul Mufarrohah, S.Pd disajikan pada Tabel 4.3 berikut :

Tabel 4.3
Lembar Observasi Guru

No	Nama Guru	Aspel yang dinilai													Jumlah	Skor
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13		
1	Imro'atul Mufarrohah, S.Pd	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	37	95

Kriteria Penilaian

Skor 3 = Baik

Skor 2 = Cukup

Skor 1 = Kurang

Tabel 4. 4
Lembar Observasi Guru

No.	Aspek yang dinilai	Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)
1.	Guru menyiapkan materi, alat, dan media yang dibutuhkan sebelum pembelajaran dimulai.	V		
2.	Guru menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran menulis teks cerita pendek dengan jelas, terstruktur, dan menarik perhatian siswa.	V		
3.	Guru memberikan contoh teks cerita pendek yang sesuai dengan tema dan tujuan pembelajaran.	V		
4.	Guru memfasilitasi diskusi kelompok dengan mengarahkan siswa untuk berbagi ide tentang teks cerita pendek yang akan ditulis.	V		
5.	Guru aktif berkeliling untuk memantau kemajuan, menjawab pertanyaan, dan memberikan bimbingan langsung kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis teks cerita pendek.	V		
6.	Guru mengelola waktu dengan baik selama pembelajaran, termasuk waktu untuk penjelasan, diskusi, dan kegiatan menulis.	V		
7.	Guru memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa untuk berkreasi dan tidak takut membuat kesalahan dalam menulis.	V		
8.	Guru secara eksplisit meminta siswa untuk mengaitkan unsur-unsur dalam video (misalnya, ekspresi tokoh, suasana) dengan cerita yang akan mereka tulis.	V		
9.	Saat siswa masih dalam proses menulis draf, guru memberikan umpan balik langsung (misalnya, "Alurnya sudah bagus, coba tambahkan deskripsi tentang latar tempatnya.").		V	
10.	Guru berinteraksi dengan siswa secara aktif, baik secara individu maupun kelompok.	V		
11.	Guru membimbing siswa untuk mempresentasikan hasil karya mereka di depan kelas.	V		
12.	Guru memberikan penilaian terhadap hasil karya siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif.	V		
13.	Guru dapat memperhatikan ketertiban, keaktifan dan fokus siswa selama pembelajaran berlangsung.		V	
Presentase		85%	15%	0%

Kriteria Penilaian

Skor 3 = Baik

Skor 2 = Cukup

Skor 1 = Kurang

Berdasarkan hasil observasi, guru Imro'atul Mufarrohah S.Pd menunjukkan pelaksanaan pembelajaran model PBL berbasis video yang baik dalam hampir seluruh aspek kegiatan.

- a. Pada aspek pertama, guru menyiapkan materi, alat, dan media pembelajaran dengan optimal sebelum kegiatan dimulai, yang mencerminkan kesiapan dan profesionalisme dalam merancang proses pembelajaran.
- b. Aspek kedua juga mendapatkan penilaian baik, di mana guru mampu menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran menulis teks cerita pendek dengan jelas, runtut, dan menarik, sehingga siswa lebih mudah memahami isi pembelajaran.
- c. Pada aspek ketiga, guru juga memberikan contoh teks cerita pendek yang sesuai dengan tema dan tujuan pembelajaran yang sangat membantu siswa dalam memahami unsur dan isi teks cerita pendek dengan lebih konkret.
- d. Aspek keempat, guru memfasilitasi diskusi kelompok secara aktif, dengan mengarahkan siswa untuk berbagi ide dalam menyusun teks cerita pendek. Hal ini menunjukkan peran guru sebagai fasilitator berjalan efektif
- e. Pada aspek kelima, guru mendapat nilai baik dalam aktif berkeliling untuk memantau kemajuan, menjawab pertanyaan, dan memberikan bimbingan langsung kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam

menulis teks cerita pendek, sehingga siswa merasa terbantu dan termotivasi untuk memperbaiki tulisannya.

- f. Pada aspek keenam, guru mampu mengelola waktu dengan baik dimana waktu untuk penjelasan, diskusi, dan menulis teks cerita pendek diatur secara proporsional.
- g. Aspek ketujuh, Guru juga memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa untuk berkreasi serta tidak takut membuat kesalahan, yang menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan.
- h. Pada aspek kedelapan, guru secara eksplisit mampu meminta siswa untuk mengaitkan unsur-unsur dalam video (misalnya, ekspresi tokoh, suasana) dengan cerita yang akan mereka tulis, sehingga alur cerita yang dibuat siswa sesuai dengan tema yang ditentukan.
- i. Pada aspek kesembilan, penilaian cukup yaitu guru memberikan umpan balik langsung saat siswa masih dalam proses menulis draf, Hal ini dilakukan agar siswa merasa tidak kesulitan dan lebih berimajinasi dalam tulisannya.
- j. Aspek kesepuluh, yaitu interaksi aktif secara individu atau kelompok dilakukan guru untuk mengamati bagaimana siswa menyampaikan ide mereka, mendengarkan orang lain, dan memberikan umpan balik yang konstruktif, juga mendapatkan nilai yang baik.
- k. Aspek kesebelas dan dua belas, nilai guru baik yaitu saat guru membimbing siswa untuk mempresentasikan hasil karya mereka di depan kelas. Dan memberikan penilaian terhadap hasil karya siswa dan

memberikan umpan balik yang konstruktif, menunjukkan perhatian terhadap proses dan hasil belajar siswa.

1. Pada aspek tiga belas yaitu memperhatikan ketertiban, keaktifan dan fokus siswa, guru dinilai cukup. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pelaksanaan pembelajaran sudah sangat baik, masih terdapat ruang untuk peningkatan dalam menjangkau seluruh siswa secara merata dan menjaga fokus kelas secara optimal, terutama dalam sesi yang memerlukan konsentrasi tinggi.

Secara keseluruhan, guru memperoleh skor total 37 dari maksimal 39, dengan persentase keberhasilan 95%, yang menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran dengan model PBL berbasis video pada materi menulis teks cerita pendek dilaksanakan dengan sangat baik. Kinerja guru ini berdampak positif terhadap keterlibatan siswa dan hasil belajar, yang sekaligus mencerminkan efektivitas model PBL berbasis video yang diterapkan.

3. Penerapan Model PBL Berbasis Video Dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Siswa Kelas IV SDN 1 Tawangrejo, Turi, Lamongan Ditinjau Berdasarkan Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* berbasis video pada materi keterampilan menulis teks cerita pendek. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana siswa kelas IV SD Negeri 1 Tawangrejo Kecamatan Turi Lamongan mampu menguasai keterampilan

menulis teks cerita pendek setelah mengikuti pembelajaran dengan model PBL berbasis video. Model pembelajaran ini dirancang untuk membantu siswa tidak hanya menguasai keterampilan teknis menulis, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas melalui sebuah proyek yang bermakna. Mampu merancang alur cerita yang runtut, mengembangkan tokoh dengan karakter yang jelas, dan menentukan latar (tempat dan waktu) yang sesuai. Siswa juga diharapkan mampu menggunakan kosakata yang bervariasi dan efektif untuk menggambarkan suasana, tokoh, dan peristiwa dalam cerita. Aktivitas siswa dalam menyusun teks cerita pendek secara mandiri maupun berkelompok, berdiskusi, serta mempresentasikan hasil karyanya menjadi bagian penting dalam membangun kemampuan menulis siswa yang aktif, kreatif dan terarah.

Untuk mengukur hasil belajar siswa, dilakukan penilaian terhadap karya teks cerita pendek yang ditulis siswa berdasarkan beberapa kriteria, seperti kesesuaian dengan struktur teks cerita pendek (tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, serta pesan moral) keterkaitan isi dengan tema, dan keunikan atau kreativitas dalam penyusunan teks cerita pendek. Nilai yang diperoleh siswa kemudian dianalisis untuk mengetahui tingkat ketuntasan belajar secara klasikal. Hasil penilaian ini memberikan gambaran sejauh mana model *Problem Based Learning (PBL)* berbasis video mampu meningkatkan kualitas keterampilan menulis teks cerita pendek siswa. Secara umum, hasil belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, baik dari sisi pemahaman materi maupun kemampuan praktik

menulis. Data lengkap mengenai hasil belajar siswa disajikan pada Tabel

4.5 berikut:

Tabel 4. 5
Lembar Observasi Hasil Belajar siswa

No	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai										Jmlh	Skor
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	A'dhibah Rosyidatun Nikmah	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	29	97
2	Achmad Bagus Satria Pratama	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29	97
3	Aisyah Hasna Shofiyah Putri	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	29	97
4	Earlyta Rahsetla Galisputri	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29	97
5	Faza Mikaila Arsyi	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	100
6	Moch. Haafizh Arrafa Firmansyah	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	28	93
7	Muhammad Yusuf Farell Assidqi	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	29	97
8	Naufal Febriansyah	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	28	93
9	Nayla Nanik Ummi Fadhilah	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	29	97
10	Raihanun Salma Ramadhani	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	100
11	Suci Imanda Putri	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	100
12	Zelda Safitri	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	28	93
Jumlah												349	1161
Rata-Rata												97	

Kriteria Penilaian

Skor 3 = Baik

Skor 2 = Cukup

Skor 1 = Kurang

Berdasarkan tabel 4. 5 hasil belajar siswa dalam Pembelajaran Intergratif Pada Materi Ketrampilan Menulis Teks cerita pendek. Berikut adalah tabel 4. 6 penskoran pada lembar hasil belajar siswa.

Tabel 4. 6
Penskoran Hasil Belajar Siswa

No.	Aspek yang Dinilai	Indikator	Skala Penilaian
1.	Kejelasan unsur cerita pendek	Siswa dapat menulis teks cerita pendek yang sesuai dengan unsur teks cerita pendek yang benar (alur, tokoh, latar, sudut pandang, pesan moral)	1 = Tidak sesuai 2 = Kurang sesuai 3 = Sesuai dengan baik
2.	Kesesuaian tema	Teks cerita pendek yang ditulis siswa sesuai dengan tema yang diberikan (sesuai video dan dikembangkan).	1 = Tidak sesuai 2 = Kurang sesuai 3 = Sesuai dengan baik
3.	Kreatifitas menulis cerita pendek	Siswa menunjukkan kreativitas dalam pemilihan kata, ide, dan pesan moral dalam teks cerita pendek yang ditulis.	1 = Tidak kreatif 2 = Kurang kreatif 3 = Sangat kreatif
4.	Kesesuaian Bahasa dan Pilihan Kata	Penggunaan bahasa yang tepat, tidak mengandung kesalahan gramatikal atau ejaan, dan pilihan kata yang tepat.	1 = Banyak kesalahan 2 = Beberapa kesalahan 3 = Tidak ada kesalahan
5.	Pesan moral	Teks cerita pendek yang ditulis memiliki pesan moral	1 = Tidak sesuai 2 = Kurang sesuai 3 = Sesuai dengan baik
6.	Kejelasan Makna	Teks cerita pendek yang ditulis memiliki makna yang jelas dan mudah dipahami oleh pembaca.	1 = Tidak jelas 2 = Kurang jelas 3 = Sangat jelas

7.	Ejaan dan tanda baca	Siswa dapat menerapkan teknik menulis teks cerita pendek yang telah diajarkan termasuk penggunaan tanda baca dan ejaan yang benar	1 = Tidak diterapkan 2 = Diterapkan sedikit 3 = Diterapkan dengan baik
8.	Tata bahasa	Siswa dapat menuliskan kalimat yang efektif dan tidak membingungkan	1 = Tidak berkembang 2 = Perkembangan ide terbatas 3 = Ide berkembang dengan baik
9.	Keterlibatan dalam Proses Revisi	Siswa melakukan revisi terhadap teks cerita pendek yang telah ditulis setelah mendapatkan umpan balik.	1 = Tidak merevisi 2 = Merevisi sedikit 3 = Merevisi dengan baik
10.	Keterampilan Kerjasama dalam Kelompok	Siswa dapat bekerja sama dengan teman sekelompok dalam menyusun dan menulis teks cerita pendek bersama.	1 = Tidak bekerja sama 2 = Bekerja sama sedikit 3 = Bekerja sama dengan baik

Berdasarkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 1 Tawangrejo Kecamatan Turi Lamongan menunjukkan pencapaian yang sangat baik setelah diterapkannya model pembelajaran integratif.

- a. Pada aspek kejelasan unsur cerita hampir seluruh siswa mampu menulis teks cerita pendek dengan struktur yang benar, yaitu mampu menampilkan alur, tokoh, latar, sudut pandang, serta pesan moral. Hal ini tampak dari skor sempurna yang diperoleh mayoritas siswa, dan

mereka telah memahami unsur dalam menulis teks cerita pendek dengan baik

- b. Aspek kesesuaian tema teks cerita pendek, semua siswa mampu menyesuaikan isi teks cerita pendek dengan tema yang telah ditentukan. Mereka dapat mengaitkan isi dengan konteks yang relevan, yang terlihat dari nilai tinggi yang konsisten, seperti yang diperoleh oleh Faza Mikaila Arsyi, Raihanun Salma Ramadhani, dan Suci Imanda Putri
- c. Pada aspek kreativitas dalam menulis cerita pendek juga menjadi kekuatan utama sebagian besar siswa. Mereka menunjukkan pemilihan kata dan gagasan yang segar dan menarik, mencerminkan imajinasi dan orisinalitas dalam menulis.
- d. Pada aspek kesesuaian bahasa dan pilihan kata, sebagian besar siswa menggunakan bahasa yang baik dan benar serta sesuai dengan norma tata bahasa.
- e. Pada aspek penyampaian pesan moral mayoritas siswa menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap pesan yang akan disampaikan dalam cerita yang mereka tulis.
- f. Aspek kejelasan makna, hampir semua siswa mampu menyampaikan pesan yang jelas dan mudah dipahami melalui teks cerita pendek yang mereka tulis. Makna tersirat dan eksplisit berhasil disampaikan dengan baik.
- g. Pada aspek penerapan ejaan dan tanda baca, siswa menunjukkan kemampuan menerapkan apa yang telah diajarkan. Tetapi masih ada

empat anak yang mendapat nilai cukup yaitu, A'dhibah Rosyidatun Nikmah, Moch. Haafizh Arrafa Firmansyah, Muhammad Yusuf Farell Assidqi, dan Naufal Febriansyah. Sehingga masih diperlukan bimbingan dalam penulisan ejaan dan tanda baca pada siswa-siswa tersebut agar lebih baik

- h. Aspek tata bahasa dalam teks cerita pendek juga dilakukan dengan cukup matang. Yang diharapkan siswa dapat menuliskan kalimat yang efektif dan tidak membingungkan. Akan tetapi masih ada beberapa anak yang mendapat nilai cukup, yaitu Aisyah Hasna Shofiyah Putri, Moch. Haafizh Arrafa Firmansyah, Naufal Febriansyah, Nayla Nanik Ummi Fadhilah dan Zelda Safitri
- i. Dalam aspek keterlibatan dalam proses revisi, sebagian besar siswa mampu merevisi teks cerita pendek berdasarkan masukan dari guru atau teman, meskipun ada beberapa yang terlihat belum sepenuhnya melakukan perbaikan yang signifikan, sebagaimana ditunjukkan dari skor 28 pada beberapa siswa seperti Moch. Haafizh Arrafa Firmansyah, Naufal Febriansyah, dan Zelda Safitri.
- j. Terakhir, aspek keterampilan kerjasama dalam kelompok juga menjadi kekuatan tersendiri dalam *Problem Based Learning (PBL)* berbasis video ini. Semua siswa tampak aktif bekerja sama, baik dalam menyusun maupun dalam merevisi teks cerita pendek secara berkelompok. Interaksi dan kerja sama mereka terjalin dengan baik,

membangun suasana kolaboratif yang mendukung keberhasilan pembelajaran.

Secara keseluruhan, dengan rata-rata skor kelas sebesar 97, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa berada dalam kategori sangat baik. Model *Problem Based Learning (PBL)* berbasis video terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis teks cerita pendek, baik dari sisi pemahaman teori, kreativitas, maupun kerja sama antar siswa. Pembelajaran ini tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan sosial dalam proses menulis. Hal ini sesuai penelitian Dwi Rahmawati U (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan model PBL dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.

B. Pembahasan

1. Penerapan Model PBL Berbasis Video Dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Siswa Kelas IV SDN 1 Tawangrejo, Turi, Lamongan Ditinjau Berdasarkan Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa, Secara umum, keterlibatan siswa dalam pembelajaran sangat tinggi. Penggunaan video sebagai stimulus di awal pembelajaran berhasil menarik perhatian dan minat mereka, membuat siswa tidak pasif dan lebih mudah fokus. Siswa aktif berdiskusi dalam kelompok untuk mengidentifikasi masalah atau ide-ide yang muncul dari video. Mereka

saling bertukar pendapat dan memberikan masukan konstruktif.. Selain itu, siswa tidak ragu untuk bertanya kepada guru atau teman sekelompok saat menemui kesulitan. Selain itu, motivasi dan antusiasme siswa meningkat secara signifikan dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Siswa merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah yang diberikan, dan media video membuat proses belajar terasa lebih menyenangkan. Dengan menggunakan video siswa merasa lebih termotivasi karena video membuat materi cerita pendek menjadi lebih konkret dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, adanya tugas menulis cerita pendek setelah menonton video merangsang imajinasi dan kreativitas mereka. Dan mereka menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap pelajaran bahasa Indonesia, tidak lagi menganggapnya sebagai mata pelajaran yang membosankan.

Hasil observasi yang diperoleh dari *Problem Based Learning (PBL)* berbasis video menulis teks cerita pendek menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan siswa sangat tinggi dan merata di hampir seluruh aspek kegiatan pembelajaran. Hal ini ditandai dengan rata-rata skor aktivitas sebesar 95, yang berarti berada pada kategori sangat baik. Seluruh siswa menunjukkan keaktifan, antusiasme, dan kerjasama yang mencerminkan efektivitas penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* berbasis video dalam mendukung pencapaian keterampilan menulis teks cerita pendek di kelas IV SDN 1 Tawangrejo Kecamatan Turi, Lamongan.

Pada aspek pertama perhatian penuh saat menerima materi dan menunjukkan materi skor sempurna. Hal ini merupakan indikasi keberhasilan yang signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa pada fase awal pembelajaran, siswa tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga secara mental dan kognitif sepenuhnya terlibat dengan materi yang disajikan. Penggunaan video terbukti menjadi stimulus yang sangat kuat, khususnya bagi siswa kelas 4 SD yang memiliki karakteristik visual dan auditori yang dominan. Video memberikan narasi yang menarik dan visual yang dinamis, yang secara alami lebih mudah menarik perhatian dan mempertahankan fokus dibandingkan dengan penyampaian materi secara konvensional (misalnya, ceramah). Sifat video yang ringkas dan padat informasi juga membantu siswa untuk tetap fokus pada inti materi. Hal ini sesuai pendapat Sadiman (2012: 74-75) yang menyatakan bahwa media video memiliki kelebihan salah satunya menarik perhatian untuk periode-periode dari rangsangan luar lainnya. Dan penggunaan model PBL berperan sentral dalam mengunci perhatian tersebut. Pembelajaran dimulai dengan sebuah tantangan atau permasalahan nyata yang disajikan melalui video. Alih-alih hanya menerima informasi pasif, siswa langsung dihadapkan pada sebuah "proyek" yang harus mereka selesaikan. Tujuan yang jelas ini, yaitu menulis teks cerita pendek yang terinspirasi dari video, memberikan mereka alasan yang kuat untuk memperhatikan setiap detail materi. Kondisi ini secara efektif mengatasi masalah umum seperti hilangnya fokus atau kebosanan yang sering

terjadi pada awal sesi pembelajaran.

Pada aspek kedua, seluruh siswa juga menunjukkan antusiasme tinggi dalam bertanya dan tantangan saat menerima proyek menulis teks cerita pendek selama pembelajaran berlangsung, menandakan adanya rasa ingin tahu yang aktif dalam memahami materi teks cerita pendek. Antusiasme dan sikap proaktif siswa ini dapat dijelaskan melalui karakteristik inti dari model PBL (Project-Based Learning) dan media video. Model PBL mengundang siswa untuk terlibat dalam sebuah tantangan atau "masalah" yang relevan. Hal ini sesuai dengan pendapat Wulandari & Surjono (2014:181), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah pemberian masalah yang diberikan kepada siswa yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari kemudian siswa secara berkelompok mencari alternatif penyelesaian dari permasalahan tersebut. Proyek menulis cerpen yang diinstruksikan bukanlah tugas biasa, melainkan sebuah misi kreatif yang harus mereka pecahkan. Konteks ini secara alami merangsang rasa ingin tahu mereka dan mendorong mereka untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan strategis demi memahami cakupan proyek dan cara menyelesaikannya.

Selain itu, media video berperan sebagai pemicu yang sangat efektif. Video tidak hanya memberikan inspirasi, tetapi juga menjadi sumber konkret bagi siswa untuk merumuskan pertanyaan. siswa bisa merujuk langsung pada detail-detail yang mereka lihat di video (misalnya, konflik antar tokoh, latar tempat yang menarik) untuk menyusun pertanyaan

yang lebih spesifik dan mendalam. Fenomena ini membuktikan bahwa video berhasil menjadi jembatan antara ide abstrak dengan pemahaman praktis.

Dengan demikian, antusiasme dan perilaku bertanya yang aktif ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya sekadar memahami materi, tetapi juga mulai mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah. Hasil ini menjadi bukti bahwa model pembelajaran PBL berbasis video berhasil menciptakan lingkungan yang memotivasi siswa untuk belajar secara otentik dan bermakna.

Aspek ketiga, menilai keaktifan siswa berkolaborasi dalam merancang kerangka cerita (alur, tokoh, latar, pesan moral) dan seluruh siswa aktif melakukan interaksi dengan teman dalam satu kelompok, dan ditunjukkan dengan materi skor sempurna pada kegiatan observasi yang dilakukan. Model PBL ini secara alami dirancang untuk menuntut kolaborasi dan komunikasi. Tugas merancang kerangka cerita yang meliputi alur, tokoh, latar, dan pesan moral adalah tugas yang kompleks dan menantang untuk diselesaikan secara individu. Sebaliknya, saat dikerjakan dalam kelompok, tugas ini menuntut setiap anggota untuk berinteraksi, menyumbangkan ide, dan mencapai kesepakatan bersama. Proses ini secara efektif memaksa siswa untuk melatih keterampilan sosial dan komunikasi mereka, seperti mendengarkan, berpendapat, dan menyelesaikan perbedaan.

Selain itu, media video memainkan peran penting sebagai "acuan bersama" yang dapat dianalisis oleh semua anggota kelompok. Saat berdiskusi, siswa dapat merujuk kembali pada adegan atau karakter tertentu dalam video, sehingga percakapan mereka menjadi lebih terfokus dan produktif. Video meminimalisir kesulitan siswa untuk memulai diskusi atau mencari ide, karena mereka sudah memiliki dasar visual yang kuat untuk dibahas. Hal ini membuat proses kolaborasi menjadi lebih lancar dan efektif.

Pada aspek keempat yaitu keaktifan dalam diskusi kelompok mengenai unsur teks cerita pendek, ada 3 anak yang mendapat nilai cukup yakni A'dhibah Rosyidatun Nikmah, Moch. Haafizh Arrafa Firmansyah, dan Naufal Febriansyah, sementara siswa yang lain mendapat nilai baik. Keaktifan siswa dalam diskusi ini membuktikan bahwa mereka telah beralih dari sekadar menghafal definisi menjadi menerapkan konsep. Diskusi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang unsur cerita, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan keterampilan komunikasi yang sangat penting untuk pembelajaran di masa mendatang.

Pada aspek kelima yang menilai kemampuan siswa menggunakan video yang diberikan sebagai referensi atau inspirasi dalam proses menulis, ada satu dua siswa, yakni Naufal Febriansyah yang mendapatkan nilai cukup, sementara siswa lain mendapat nilai baik. Keberhasilan siswa dalam menjadikan video sebagai referensi

menunjukkan bahwa model pembelajaran ini berhasil menjembatani kesenjangan antara konsumsi media dan produksi konten. Siswa tidak hanya belajar menulis, tetapi juga mengembangkan kemampuan literasi media yang krusial yaitu kemampuan untuk secara kritis mengekstrak, menganalisis, dan mensintesis informasi dari sumber multimedia untuk tujuan akademis dan kreatif. sifat visual dan naratif. Dan dari video sangat efektif dalam mengatasi kendala umum yang dihadapi oleh siswa dalam menulis, yaitu kesulitan untuk memulai. Video memberikan bank ide yang kaya, termasuk detail-detail konkret tentang karakter, latar, dan alur cerita yang bisa langsung diadopsi atau diadaptasi oleh siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Fitria (2024) yang mengatakan bahwa video pendek berbentuk tutorial dapat membuat konsep dan penjelasan, video dapat memudahkan untuk presentasi materi. Mereka dapat merujuk kembali ke video untuk mendapatkan ide deskripsi, dialog, atau konflik, sehingga proses penulisan menjadi lebih terarah dan lancar.

Pada aspek keenam, yaitu kemampuan menulis teks cerita pendek sesuai tema yang ditentukan, dan mengikuti struktur dan unsur teks cerita pendek yang benar, ada tiga anak yang mendapat nilai cukup yaitu Earlyta Rahsetla Galisputri, Moch. Haafizh Arrafa Firmansyah, dan Naufal Febriansyah sedangkan siswa lainnya menunjukkan kemampuan menulis teks cerita pendek yang baik. Kombinasi antara struktur yang terarah dari PBL dan stimulus yang kaya dari video berhasil membimbing siswa dari pemahaman konsep teoritis menuju pencapaian

praktis yang nyata. Ini adalah bukti bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai keterampilan dan media, dapat menghasilkan hasil belajar yang optimal.

Aspek ketujuh, seluruh siswa menunjukkan kerjasama kelompok yang baik saat menyusun teks cerita pendek, tanpa satu pun yang mendapat nilai cukup atau kurang. Hal ini merupakan bukti keberhasilan signifikan dari penerapan model pembelajaran yang dipilih. Aspek ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menguasai materi akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan kolaborasi yang sangat penting untuk kehidupan dan dunia kerja di masa depan. Kerja sama kelompok yang baik ini membuktikan bahwa pembelajaran dengan model PBL berbasis video tidak hanya berhasil meningkatkan kemampuan menulis siswa, tetapi juga berhasil mengintegrasikan pengembangan keterampilan sosial dan emosional dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya belajar *apa* yang harus ditulis, tetapi juga *bagaimana* bekerja sama untuk menghasilkan karya yang lebih baik.

Aspek kedelapan, yakni kemampuan menulis teks cerita pendek yang sesuai aturan, satu siswa A'dhibah Rosyidatun Nikmah, Achmad Bagus Satria Pratama, Aisyah Hasna Shofiyah Putri, Nayla Nanik Ummi Fadhilah dan Zelda Safitri mendapat nilai cukup, sedangkan siswa lain menunjukkan hasil yang baik. Pencapaian siswa dalam menulis teks cerita pendek yang sesuai dengan kaidah kebahasaan dan aturan

penulisan yang benar, seperti penggunaan ejaan, tanda baca, dan tata bahasa yang tepat, merupakan bukti bahwa model pembelajaran yang diterapkan berhasil memfasilitasi penguasaan keterampilan teknis dalam menulis. Aspek ini sangat penting karena menunjukkan bahwa proses kreatif yang didorong oleh model PBL dan video tidak mengabaikan fondasi dasar yang penting dalam menulis..

Pada aspek kesembilan mengenai revisi teks cerita pendek berdasarkan masukan guru atau teman, ada satu siswa, yakni Zelda Safitri mendapat nilai cukup, yang menunjukkan bahwa kemampuan refleksi dan perbaikan masih perlu ditingkatkan. Kemampuan siswa untuk merevisi teks cerita pendek berdasarkan masukan dari guru atau teman merupakan salah satu indikator terpenting dari keberhasilan pembelajaran. Aspek ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mampu memproduksi teks, tetapi juga memiliki kesediaan untuk menerima kritik konstruktif dan melakukan perbaikan demi kualitas yang lebih baik.

Terakhir, pada aspek pemahaman terhadap struktur dan unsur teks cerita pendek, delapan siswa mendapat nilai baik sedangkan empat siswa seperti Aisyah Hasna Shofiyah Putri, Moch. Haafizh Arrafa Firmansyah, Muhammad Yusuf Farell Assidqi dan Zelda Safitri mendapat nilai cukup. Temuan bahwa siswa menunjukkan pemahaman yang kuat terhadap struktur dan unsur-unsur teks cerita pendek (seperti alur, tokoh, dan latar) merupakan inti dari keberhasilan penelitian ini. Ini adalah bukti bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai. Siswa tidak hanya tahu apa

itu "tokoh" atau "alur," tetapi juga mampu mengidentifikasinya dan menerapkannya dalam karya mereka sendiri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam *Problem Based Learning (PBL)* berbasis video ini telah berlangsung secara efektif, dan strategi yang digunakan guru dalam mengintegrasikan pendekatan pembelajaran telah mampu memfasilitasi kebutuhan belajar siswa secara menyeluruh. Hal ini sesuai dengan pendapat Howard Barrows, (1996) yang mendefinisikan PBL sebagai sebuah metode pembelajaran di mana siswa dihadapkan pada masalah otentik yang tidak terstruktur, lalu mereka secara aktif mengidentifikasi tujuan belajar, mencari sumber belajar, dan bekerja sama untuk memecahkan masalah tersebut. Tujuannya bukan hanya untuk mendapatkan solusi, melainkan untuk melatih keterampilan kognitif dan metakognitif siswa. Pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis, tetapi menumbuhkan semangat kolaborasi dan kreativitas dalam proses belajar.

2. Penerapan Model PBL Berbasis Video Dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Siswa Kelas IV SDN 1 Tawangrejo, Turi, Lamongan Ditinjau Berdasarkan Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil wawancara yang diarahkan kepada guru kelas IV atas nama Imro'atul Mufarrohah, S.Pd. guna menggali bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menulis teks cerita pendek dengan PBL berbasis video adalah guru

menunjukkan inisiatif dan kreativitas yang tinggi dalam merancang pembelajaran. Guru tidak hanya mengandalkan kurikulum yang ada, tetapi juga melakukan inovasi dengan mengintegrasikan media video. Guru secara selektif memilih video yang relevan dan memiliki unsur-unsur cerita yang kuat (tokoh, latar, konflik) untuk memicu ide siswa. Guru juga merancang modul pembelajaran yang terstruktur, mencakup langkah-langkah PBL mulai dari orientasi masalah hingga evaluasi. Selain video, guru juga menyiapkan lembar kerja yang memandu siswa untuk mengidentifikasi unsur-unsur cerita dan menyusun kerangka tulisan.

Dan dalam pelaksanaan, guru berperan sebagai fasilitator yang proaktif. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing siswa dalam proses penemuan. Guru secara aktif mendampingi setiap kelompok, memberikan arahan, dan menstimulasi diskusi tanpa mendominasi. Guru juga berhasil menciptakan suasana kelas yang kondusif dan interaktif, sehingga siswa merasa nyaman untuk berpendapat dan berkolaborasi.

Dan berdasarkan hasil observasi terhadap guru Imro'atul Mufarrohah, S.Pd. dalam pelaksanaan *Problem Based Learning (PBL)* berbasis video menulis teks cerita pendek di kelas IV SD Negeri 1 Tawangrejo Kecamatan Turi Lamongan, terlihat bahwa guru menunjukkan performa yang sangat baik dalam hampir seluruh aspek pembelajaran. Dengan skor total 34 dari maksimal 36 dan persentase

94%, guru berhasil mengimplementasikan strategi *Problem Based Learning (PBL) berbasis video* secara optimal.

Pada aspek perencanaan pembelajaran, guru dinilai baik karena telah menyiapkan materi, alat, dan media yang dibutuhkan sebelum kegiatan dimulai. Hal ini menunjukkan tingkat kesiapan yang tinggi serta kesungguhan dalam menciptakan proses belajar yang bermakna. Kesiapan guru ini menjadi dasar penting dalam memastikan kelancaran kegiatan pembelajaran di kelas.

Dalam hal penyampaian materi, guru mampu menyajikan isi pembelajaran tentang teks cerita pendek dengan jelas, runtut, dan menarik, serta memberikan contoh teks cerita pendek yang sesuai tema dan tujuan. Ini memudahkan siswa untuk memahami struktur dan isi teks cerita pendek secara konkret, sekaligus meningkatkan ketertarikan mereka terhadap materi. Guru juga berperan aktif sebagai fasilitator dalam diskusi kelompok, dengan mengarahkan siswa untuk berbagi ide dalam menyusun teks cerita pendek. Hal ini memperkuat kolaborasi antar siswa dan memberikan ruang bagi mereka untuk mengembangkan kreativitas dalam suasana yang terbuka dan komunikatif. Selain itu, pada saat siswa mengalami kesulitan, guru langsung memberikan bimbingan individual, yang menunjukkan perhatian personal dan kepedulian terhadap kemajuan belajar setiap siswa.

Aspek pengelolaan waktu juga dinilai sangat baik. Guru mampu mengatur waktu secara seimbang antara kegiatan penjelasan, diskusi,

dan praktik menulis teks cerita pendek. Hal ini memungkinkan seluruh rangkaian kegiatan berjalan efektif dan efisien tanpa tergesa-gesa. Guru pun memberikan motivasi yang mendorong siswa untuk tidak takut berkreasi dan membuat kesalahan. Ini menciptakan suasana belajar yang inklusif dan positif, yang sangat penting dalam pembelajaran keterampilan menulis, terutama pada jenjang sekolah dasar.

Dari sisi penilaian dan umpan balik, guru secara langsung menilai hasil karya siswa serta memberikan tanggapan konstruktif terhadap tulisan mereka. Hal ini mendorong siswa untuk terus memperbaiki dan mengembangkan kualitas karya mereka. Namun, masih terdapat dua aspek yang berada pada kategori cukup, yaitu interaksi aktif guru dengan siswa secara individu atau kelompok, serta kemampuan menjaga ketertiban dan fokus siswa. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun guru telah melaksanakan pembelajaran dengan sangat baik, masih ada ruang untuk peningkatan, khususnya dalam menjangkau lebih merata seluruh siswa dalam sesi interaktif, dan mempertahankan suasana kelas tetap kondusif terutama saat aktivitas tulis-menulis berlangsung.

Secara keseluruhan, aktivitas guru dalam *Problem Based Learning (PBL)* berbasis video ini sudah berada pada level sangat baik dan mampu menjadi penggerak utama dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan kontekstual. Hal ini sependapat dengan Sofyan & Komariah, (2016:263) yang menyatakan bahwa PBL

merupakan strategi pembelajaran yang “menggerakkan” siswa agar belajar secara aktif dalam memecahkan masalah yang kompleks dalam situasi nyata. Peran guru sebagai perancang, pelaksana, dan evaluator pembelajaran sangat menentukan keberhasilan proses pengembangan keterampilan menulis teks cerita pendek pada siswa. Efektivitas ini juga tercermin pada tingginya partisipasi siswa dan hasil belajar yang dicapai dalam penelitian ini.

3. Penerapan Model PBL Berbasis Video Dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Siswa Kelas IV SDN 1 Tawangrejo, Turi, Lamongan Ditinjau Berdasarkan Aktivitas Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 1 Tawangrejo Kecamatan Turi Lamongan menunjukkan pencapaian yang sangat baik setelah diterapkannya model *Problem Based Learning (PBL)* berbasis video pada materi keterampilan menulis teks cerita pendek. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru untuk mengetahui peningkatan kualitas tulisan siswa, guru menyatakan bahwa penerapan PBL berbasis video membuat siswa mampu mengidentifikasi masalah dari video dan menganalisis unsur-unsur cerita dengan lebih mendalam. Mereka dapat menghubungkan teori dengan praktik menulis secara langsung.

Selain itu, proses analisis video mendorong siswa untuk berpikir kritis. Siswa merasa lebih termotivasi dan percaya diri dalam menulis. Mereka tidak lagi takut atau ragu untuk memulai, karena video telah

memberikan mereka banyak ide dan inspirasi. Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan model PBL berbasis video tidak hanya efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek siswa, tetapi juga berhasil mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan sosial mereka secara menyeluruh. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran yang inovatif dapat memberikan dampak positif yang lebih luas bagi perkembangan siswa.

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan, rata-rata skor kelas sebesar 97, seluruh siswa menunjukkan peningkatan kemampuan yang signifikan, baik dari aspek pemahaman struktur teks cerita pendek, kreativitas, hingga kerja sama dalam kelompok. Hasil ini mencerminkan efektivitas pendekatan integratif dalam memfasilitasi pembelajaran yang holistik dan bermakna. Pada aspek kejelasan unsur cerita hampir seluruh siswa mampu menulis teks cerita pendek dengan struktur yang benar, yaitu mampu menampilkan alur, tokoh, latar, sudut pandang, serta pesan moral. Hal ini tampak dari skor sempurna yang diperoleh mayoritas siswa, dan mereka telah memahami unsur dalam menulis teks cerita pendek dengan baik. Kemampuan siswa dalam menyusun cerita dengan struktur yang jelas menunjukkan bahwa model pembelajaran ini tidak hanya memicu kreativitas, tetapi juga berhasil membimbing siswa untuk menghasilkan karya yang disiplin secara struktural.

Aspek kesesuaian tema teks cerita pendek, semua siswa mampu menyesuaikan isi teks cerita pendek dengan tema yang telah ditentukan.

Mereka dapat mengaitkan isi dengan konteks yang relevan, yang terlihat dari nilai tinggi yang konsisten, seperti yang diperoleh oleh Faza Mikaila Arsyi, Raihanun Salma Ramadhani, dan Suci Imanda Putri. Kemampuan siswa dalam menulis cerita yang sesuai dengan tema membuktikan bahwa model pembelajaran ini berhasil menjembatani pemahaman abstrak dengan kreativitas praktis. Kombinasi antara media yang kaya dan metode yang terarah telah secara efektif membimbing siswa untuk tidak hanya menguasai struktur cerita, tetapi juga memahami dan mengomunikasikan pesan yang mendasarinya

Pada aspek kreativitas dalam menulis cerita pendek juga menjadi kekuatan utama sebagian besar siswa. Mereka menunjukkan pemilihan kata dan gagasan yang segar dan menarik, mencerminkan imajinasi dan orisinalitas dalam menulis. Kombinasi dari model pembelajaran yang aktif dan media yang menginspirasi tidak hanya efektif dalam mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga berhasil menumbuhkan potensi kreatif siswa. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang bermakna dan relevan dapat mengembangkan bakat dan imajinasi.

Pada aspek kesesuaian bahasa dan pilihan kata, sebagian besar siswa menggunakan bahasa yang baik dan benar serta sesuai dengan norma tata bahasa. Kesesuaian bahasa dan pilihan kata yang baik dalam teks cerita pendek, merupakan indikasi bahwa pembelajaran berhasil menumbuhkan kepekaan linguistik pada siswa. Aspek ini melampaui kemampuan dasar dalam tata bahasa dan ejaan, karena menunjukkan

bahwa siswa mulai memahami bagaimana memilih kata-kata yang tepat untuk menciptakan suasana, menggambarkan karakter, dan menyampaikan pesan secara efektif.

Pada aspek penyampaian pesan moral mayoritas siswa menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap pesan yang akan disampaikan dalam cerita yang mereka tulis. Kemampuan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menguasai keterampilan teknis menulis, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk memahami, menyintesis, dan mengomunikasikan nilai-nilai moral melalui narasi.

Aspek kejelasan makna, hampir semua siswa mampu menyampaikan pesan yang jelas dan mudah dipahami melalui teks cerita pendek yang mereka tulis. Makna tersirat dan eksplisit berhasil disampaikan dengan baik. Siswa mampu menulis teks cerita pendek dengan kejelasan makna merupakan pencapaian yang menandakan tingkat pemahaman dan penguasaan keterampilan menulis yang tinggi. Aspek ini melampaui sekadar kepatuhan pada aturan; ia menunjukkan bahwa siswa berhasil menyintesis semua unsur cerita (alur, tokoh, latar) menjadi satu kesatuan yang koheren, di mana pembaca dapat dengan mudah memahami pesan dan tujuan cerita

Pada aspek penerapan ejaan dan tanda baca, siswa menunjukkan kemampuan menerapkan apa yang telah diajarkan. Tetapi masih ada empat anak yang mendapat nilai cukup yaitu, A'dhibah Rosyidatun

Nikmah, Moch. Haafizh Arrafa Firmansyah, Muhammad Yusuf Farell Assidqi, dan Naufal Febriansyah. Sehingga masih diperlukan bimbingan dalam penulisan ejaan dan tanda baca pada siswa-siswa tersebut agar lebih baik

Aspek tata bahasa dalam teks cerita pendek juga dilakukan dengan cukup matang. Yang diharapkan siswa dapat menuliskan kalimat yang efektif dan tidak membingungkan. Akan tetapi masih ada beberapa anak yang mendapat nilai cukup, yaitu Aisyah Hasna Shofiyah Putri, Moch. Haafizh Arrafa Firmansyah, Naufal Febriansyah, Nayla Nanik Umami Fadhilah dan Zelda Safitri. Kemampuan siswa dalam menerapkan tata bahasa yang benar membuktikan bahwa model pembelajaran ini tidak hanya berhasil menumbuhkan kreativitas dan pemikiran tingkat tinggi, tetapi juga tidak mengesampingkan pentingnya penguasaan keterampilan dasar dalam menulis. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada proyek dapat menjadi konteks yang efektif dan bermakna bagi siswa untuk menguasai aspek-aspek teknis dalam penulisan

Dalam aspek keterlibatan dalam proses revisi, sebagian besar siswa mampu merevisi teks cerita pendek berdasarkan masukan dari guru atau teman, meskipun ada beberapa yang terlihat belum sepenuhnya melakukan perbaikan yang signifikan, sebagaimana ditunjukkan dari skor 28 pada beberapa siswa seperti Moch. Haafizh Arrafa Firmansyah, Naufal Febriansyah, dan Zelda Safitri. Dari ketiga anak tersebut

diperlukan bimbingan agar mereka mampu merevisi tulisan yang telah mereka buat.

Terakhir, aspek keterampilan kerjasama dalam kelompok juga menjadi kekuatan tersendiri dalam PBL berbasis video ini. Semua siswa tampak aktif bekerja sama, baik dalam menyusun maupun dalam merevisi teks cerita pendek secara berkelompok. Interaksi dan kerja sama mereka terjalin dengan baik, membangun suasana kolaboratif yang mendukung keberhasilan pembelajaran.

Secara keseluruhan, penerapan model PBL berbasis video dalam materi keterampilan menulis teks cerita pendek terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Tidak hanya dalam aspek kognitif seperti unsur teks cerita pendek, tetapi juga dalam aspek afektif dan sosial seperti kreativitas, kerja sama, serta sikap reflektif. Hal ini sesuai dengan pendapat Aris Soimin (2014:132), menyatakan bahwa kelebihan model PBL adalah siswa mampu memecahkan masalah dalam situasi nyata, siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajarnya. Selain itu, penerapan PBL berbasis video mampu menumbuhkan partisipasi aktif, rasa percaya diri, dan kemampuan berpikir kritis-kreatif pada siswa serta pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis video dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek terbukti memberikan dampak positif terhadap aktivitas siswa, guru serta hasil belajar. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran ini berhasil meningkatkan keterlibatan kognitif, afektif, dan sosial dalam pembelajaran siswa.

Dari sisi aktivitas siswa menunjukkan partisipasi dan keterlibatan yang sangat tinggi dalam proses pembelajaran. Siswa tampak lebih antusias, dan termotivasi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Model PBL berbasis video memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan menarik bagi siswa. Penggunaan video sebagai media stimulus mampu memicu ide-ide kreatif siswa, membantu mereka memahami struktur dan unsur cerita, dan mengorganisasikan gagasan dengan lebih baik. Siswa menjadi lebih termotivasi untuk mengeksplorasi masalah, mencari solusi, dan mengkonstruksi cerita pendek mereka sendiri. Selain itu, kolaborasi dalam kelompok yang difasilitasi oleh model PBL juga turut berkontribusi dalam pengembangan kemampuan menulis siswa, di mana mereka dapat saling berbagi ide dan memberikan umpan balik. Hampir seluruh siswa aktif dalam berbagai kegiatan seperti mendengarkan materi, berdiskusi kelompok, bertanya, dan menulis teks cerita pendek secara mandiri maupun kolaboratif. Meskipun terdapat beberapa siswa yang masih memerlukan bimbingan dalam aspek pemahaman struktur dan revisi teks cerita

pendek, secara umum 95% siswa menunjukkan performa pada kategori baik hingga sangat baik. Hal ini mencerminkan bahwa model PBL berbasis video mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, komunikatif, dan mendorong partisipasi aktif siswa secara optimal.

Aktivitas guru dalam *Problem Based Learning (PBL)* berbasis video juga sangat efektif dan berperan penting dalam mendukung peningkatan kemampuan menulis teks cerita pendek siswa. Guru mampu mengelola pembelajaran dengan baik, memfasilitasi diskusi kelompok, memberikan panduan yang jelas dalam penggunaan video sebagai stimulus, serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Peran guru sebagai fasilitator yang aktif dan inovatif terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan pembelajaran. Guru mampu merancang pembelajaran dengan matang, menyampaikan materi dengan jelas dan menarik, serta membimbing siswa secara aktif selama proses pembelajaran. Guru juga mengelola waktu dengan efektif dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Meskipun masih terdapat ruang peningkatan dalam menjangkau interaksi individual dan menjaga fokus kelas, secara keseluruhan guru berperan besar dalam keberhasilan pembelajaran menulis teks cerita pendek ini.

Hasil belajar siswa setelah mengikuti *Problem Based Learning (PBL)* berbasis video mengalami peningkatan yang signifikan. Kombinasi antara peningkatan aktivitas siswa dan optimalnya aktivitas guru ini secara langsung berkorelasi positif dengan peningkatan hasil belajar siswa. Dengan rata-rata skor sebesar 97, hampir seluruh siswa menunjukkan kemampuan yang baik dalam menyusun teks cerita

pendek sesuai struktur teks cerita pendek (tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, serta pesan moral). Kreativitas, kerja sama kelompok, serta kemampuan menerima umpan balik juga berkembang dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning (PBL)* berbasis video tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sosial siswa secara menyeluruh.. Dengan demikian, penerapan model PBL berbasis video terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis teks cerita pendek siswa kelas 4 SD.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, diajukan beberapa saran yang relevan, yaitu :

Bagi Guru, diharapkan guru mampu mengintegrasikan secara rutin model PBL berbasis video dalam pembelajaran menulis, tidak hanya pada teks cerita pendek, tetapi juga pada jenis teks lainnya untuk melatih kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru perlu memperhatikan variasi jenis video yang digunakan sebagai stimulus agar siswa tidak merasa monoton dan tetap tertantang. Video dapat berupa film pendek, animasi, dokumenter, atau cuplikan peristiwa nyata. Selain itu, guru juga mampu memberikan pendampingan intensif selama proses kolaborasi kelompok untuk memastikan setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dan mendapatkan manfaat maksimal.

Bagi Siswa, diharapkan dapat memanfaatkan kegiatan *Problem Based Learning (PBL)* berbasis video sebagai peluang untuk lebih aktif, kreatif, dan kolaboratif dalam belajar. Siswa juga diharapkan mampu mengembangkan sikap

reflektif, yaitu mau merevisi karya berdasarkan masukan guru maupun teman sebaya, guna meningkatkan kualitas hasil belajar mereka. Eksplorasi Video sebagai Sumber Ide, jangan hanya melihat video sebagai tontonan, tetapi jadikan sebagai sumber inspirasi untuk mengembangkan ide cerita. Perhatikan detail, karakter, dan alur yang ada dalam video untuk memicu imajinasimu. Selain itu, siswa jangan takut salah saat menulis. Anggap setiap tulisan sebagai kesempatan untuk bereksperimen dengan gaya dan gagasan baru. Semakin sering kamu menulis, semakin terasah kemampuanmu

Bagi Sekolah, disarankan untuk menyediakan fasilitas dan sarana pendukung yang memadai, seperti akses internet yang stabil dan proyektor, untuk mendukung implementasi pembelajaran berbasis video. Mengadakan pelatihan atau *workshop* bagi guru-guru mengenai penerapan model PBL dan pemanfaatan media video dalam pembelajaran, baik itu pada Pelajaran Bahasa Indonesia ataupun mata pelajaran yang lain

Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian sejenis untuk mengetahui pengaruh penerapan model PBL berbasis video terhadap aspek keterampilan berbahasa lainnya, seperti berbicara atau menyimak. Melakukan penelitian serupa dengan subjek dan jenjang pendidikan yang berbeda untuk melihat generalisasi hasil penelitian ini. Selain itu, menganalisis persepsi siswa dan guru secara lebih mendalam mengenai pengalaman mereka dalam pembelajaran menggunakan model PBL berbasis video.

C. Implikasi Teoritik

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoritik terhadap pengembangan konsep *Problem Based Learning (PBL)* berbasis video dalam pendidikan dasar, khususnya pada pembelajaran keterampilan menulis. Penelitian ini memperkuat teori pembelajaran konstruktivisme yang menyatakan bahwa siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang aktif dan bermakna, kontekstual, dan kolaboratif. Penerapan PBL berbasis video membuktikan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan stimulus yang relevan dapat mendorong proses konstruksi pengetahuan yang lebih mendalam, khususnya dalam konteks keterampilan menulis. Selain itu, penelitian ini juga memberikan bukti empiris tentang efektivitas integrasi teknologi (video) dalam model pembelajaran PBL untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, khususnya menulis.

Selain itu, penelitian ini juga mendukung teori belajar humanistik yang menekankan pentingnya aspek afektif dan sosial dalam proses pembelajaran. Pendekatan integratif tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa dalam menyusun teks cerita pendek secara struktural, tetapi juga mengembangkan sikap reflektif, kerja sama, dan kreativitas yang menjadi inti dari pembelajaran berbasis nilai dan karakter. Oleh karena itu, model ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan teori pembelajaran kontekstual yang berorientasi pada pembentukan kompetensi utuh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, dkk. 2024. *Pemanfaatan Media Video pada Model Pembelajaran Problem Based Learning*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan. Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arends, R. I. 2012. *Learning to Teach (Belajar untuk Mengajar)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Rajawali Press.
- Bahri, Syaiful. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipto
- Barrows, H. S. (1996). *Problem-based learning in medicine and beyond: A brief overview*. *New Directions for Teaching and Learning*, 68, 3-14.
- Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Corey, 1986. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Dimiyati dan Mudjiono. 1992. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dinn Wahyudin, dkk. 2024. *Kurikulum Merdeka*. Jakarta : Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
- Dwi, Lisa. 2022. *Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Model Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD*. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. Universitas PGRI Adi Buana.
- Emzir. 2015. *Analisis Teks Fiksi dan Nonfiksi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Fitria,A. 2024. *Penggunaan Video Pendek Sebagai Mdia Pembelajaran Pada dasar teori Hidrologi*. *Jip*,2(4), 672-676
- Hamalik, O. 1994. *Media Pendidikan*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Hasibuan, J.J dan Moedijono. 2012. *Proses Belajar mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Haslinda. 2016. *Analisis Teori Pengkajian Fiksi*. Tesis Magister Pendidikan Bahasa Indonesia. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

- Juniarno, D. E., Sariban, S., & Irmayani, I. (2024). Problematika dan strategi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *HASTAPENA: Jurnal Bahasa, Sastra, Pendidikan dan Humaniora*, 1(2), 81–89.
- Mappegau, A. S. (2017). *Keefektifan Model Assursnce, Relevance, Interens, Assesment, Satifaction (Arias) Dalam Pembelajaran Menulis cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Mare Kabupaten Bone. In Skripsi*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Moedjiono dan Dimiyati. 1992. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan
- Munirah. 2015. *Pengembangan Keterampilan Menulis Paragraf*. Jakarta : Deepublish.
- Nurgiyantoro, B. 2015. *Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Bahasa*. Ugm Press.
- Purwanto, Ngalim. 1985. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Harjito. 2006. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Septian, dkk. 2024. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantu Media Audio Visual Pada Siswa SD Kelas IV. *Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan Dasar*, Vol 4(2) 2024
- Shoimin, Aris. 2014 *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Sisdiknas. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sisdiknas. Sukirman, S. (2020). Tes Kemampuan Keterampilan Menulis Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah. *Jurnal Konsepsi*.
- Soetomo. 1993. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudirman, (2020) *Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Siswa Kelas XI MIPA 3*, <https://jurnal.umpar.ac.id/> diunduh 18/04/25
- Sugiono. 2023. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.

- Syah, M. 1999. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menulis Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tjahjono, Libertus. 1998. *Sastra Indonesia Pengantar Teori dan Apresiasi*. Bandung: Nusa Indah.
- Usman, Moh. Uzer. 1995. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT Remadja Rosdakarya.
- Wicaksana, A. 2013. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garuda Waca.
- Winkel W. S. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : Grasindo.
- Wulandari, S. S., Setyorini, I. D. 2021. *Pengaruh Media Pembelajaran, Fasilitas dan Lingkungan belajar Terhadap Hasil Belajar Selama Pandemi Covid19*. Jurnal PROFIT: Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi, 8(1), 19-29.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



الجامعة الإسلامية دار العلوم
UNIVERSITAS ISLAM DARUL 'ULUM
LAMONGAN
PROGRAM PASCASARJANA

Nomor : 259/PPS/A.2/V/2024
Lampiran :-
Perihal : PENELITIAN

Yth.
Kepala Sekolah SDN 1 Tawangrejo
Di tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penelitian Tesis sebagai salah satu tugas akhir bagi mahasiswa Program Pascasarjana Unisda Lamongan, dengan ini kami mohon dengan hormat agar Bapak/Ibu dapat memberikan izin riset/survey bagi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Via Hidayati
Nomor Induk Mahasiswa : 24062101099
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Tesis : Penerapan Model Problem Based Learning Berbasis Video dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Siswa Kelas IV SD

Demikian atas bantuan dan kebijaksanaan Bapak/Tu kami sampaikan terima kasih.
Wassalamualaikum Wr.Wb.

Lamongan, 21 Mei 2025

Dr. H. Sutardi, S.S., M.Pd
NIP: 96.04.0079

Lampiran 2

PEMERINTAH KABUPATEN LAMONGAN
DINAS PENDIDIKAN
SD NEGERI 1 TAWANGREJO

Dusun Kauman Desa Tawangrejo Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan

NSS : 101050703006 NPSN : 20506649 Kode Pos : 62252

✉sdntawangrejosatu@gmail.com

SURAT IZIN PIMPINAN

Nomor : 421.2/25/413.101.B.592/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KASTO, S.Pd., M.Pd
NIP 19680612 199308 1 001
Pangkat/Gol : Pembina Ahli Madya / IV c
Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : VIA HIDAYATI, S.Pd.SD
NIM 24062101099
Tempat, tanggal lahir : Lamongan, 9 April 1986
Program : Pascasarjana
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas : Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

Benar-benar telah melakukan Penelitian/Observasi di SD Negeri 1 Tawangrejo Kec. Turi Kab. Lamongan dengan Judul "**Penerapan Model Problem Based Learning Berbasis Video dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek**" pada bulan April 2025.

Demikian surat izin ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tawangrejo, 25 Mei 2024
Kepala SDN 1 Tawangrejo,

KASTO, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19680612 199308 1 001

Lampiran 3

MODUL AJAR
PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING BERBASIS VIDEO
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERITA PENDEK SISWA
KELAS IV SDN 1 TAWANGREJO

I. INFORMASI UMUM

Nama Penulis Modul	: Via Hidayati, S.Pd.SD
Instansi	: SD Negeri 1 Tawangrejo
Jenjang Sekolah	: Sekolah Dasar
Fase/Kelas	: B/ IV
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Topik/Materi	: Menulis Teks Cerita Pendek
Alokasi Waktu	: 3 x 35 menit (1 Pertemuan)

II. KOMPONEN INTI

A. Capaian Pembelajaran

Peserta didik mampu menulis teks narasi (cerita pendek) berdasarkan pengalaman atau imajinasi dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, dan unsur intrinsik (tokoh, latar, alur, tema, amanat) secara sederhana.

B. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti serangkaian aktivitas pembelajaran dengan model PBL berbasis video, peserta didik diharapkan mampu:

1. Mengidentifikasi unsur-unsur cerita pendek (tokoh, latar, alur, tema, amanat) dari video yang diamati.
2. Mengembangkan ide cerita berdasarkan permasalahan yang disajikan dalam video.
3. Menulis teks cerita pendek sederhana dengan memperhatikan unsur-unsur intrinsik dan struktur teks cerita pendek (orientasi, komplikasi, resolusi).

C. Pemahaman Bermakna

Pembelajaran menulis teks cerita pendek tidak hanya tentang merangkai kata, tetapi juga mengembangkan daya imajinasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis untuk memecahkan masalah melalui narasi. Video dapat menjadi jembatan untuk memvisualisasikan ide dan menginspirasi proses kreatif dalam menulis.

D. Pertanyaan Pemantik

- a) Pernahkah kalian menonton video yang membuat kalian berpikir atau ingin tahu kelanjutannya?
- b) Apa yang kalian perhatikan dari sebuah cerita, baik yang kalian baca maupun tonton? (Tokohnya? Tempatnya? Kejadiannya?)
- c) Bagaimana jika kita membuat cerita sendiri dari sebuah video yang menarik?

E. Profil Pelajar Pancasila

- Mandiri: Mampu mencari ide dan mengembangkan cerita secara mandiri.
- Bernalar Kritis: Mampu mengidentifikasi masalah dan mencari solusi dalam video untuk diadaptasi dalam cerita.
- Kreatif: Mampu menciptakan ide-ide baru dan menulis cerita dengan gaya sendiri.
- Bergotong Royong: Mampu bekerja sama dalam kelompok untuk menganalisis video dan menyusun kerangka cerita.

F. Sarana dan Prasarana

- Laptop
- Proyektor
- Pengeras suara
- Video pendek inspiratif <https://youtu.be/ve1InzHYmDM>



- Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

III. KEGIATAN PEMBELAJARAN

A. Pendahuluan (10 menit)

1. **Pembukaan:** Guru membuka pembelajaran dengan salam, menanyakan kabar, dan mengecek kehadiran siswa.
2. **Apersepsi:** Guru mengajak siswa bercerita tentang video menarik yang pernah mereka tonton. Guru mengaitkan pengalaman siswa dengan materi menulis cerita.
3. **Motivasi:** Guru menyampaikan manfaat mempelajari cerita pendek dalam kehidupan sehari-hari (misal: mengungkapkan perasaan, menyampaikan pesan, mengembangkan imajinasi).
4. **Penyampaian Tujuan Pembelajaran:** Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai hari itu.
5. **Penyampaian Gambaran Umum Model PBL:** Guru menjelaskan secara singkat bahwa mereka akan belajar menulis cerita dengan model PBL, di mana mereka akan menemukan masalah dari video dan mencari solusinya dalam cerita.

B. Kegiatan Inti (85 menit)

Sintaks Model *Problem Based Learning* (PBL):

Langkah 1: Orientasi Siswa pada Masalah (20 menit)

1. Guru memutar video pendek inspiratif/pemicu (durasi 2-5 menit) kepada siswa. (Contoh: video tentang seorang anak menolong orang asing yang mengalami kesulitan di jalan)
2. Guru meminta siswa mengamati video dengan seksama.

3. Setelah video selesai, guru meminta siswa untuk mengungkapkan apa yang mereka rasakan dan pikirkan tentang video tersebut.
4. Guru memberikan pertanyaan pemantik terkait video: "Masalah apa yang kalian temukan di dalam video ini?", "Bagaimana perasaan kalian melihat masalah tersebut?", "Apa yang kira-kira akan terjadi selanjutnya jika masalah itu tidak diatasi?"
5. Guru mengajak siswa untuk mengidentifikasi tokoh, latar, dan peristiwa penting yang ada dalam video.

Langkah 2: Mengorganisasikan Siswa untuk Belajar (15 menit)

1. Guru membagi siswa ke dalam 3 kelompok kecil (4 siswa per kelompok).
2. Guru membagikan LKPD yang berisi panduan analisis video dan kerangka menulis cerita pendek (orientasi, komplikasi, resolusi).
3. Guru menjelaskan tugas kelompok: "Diskusikan masalah yang kalian temukan di video. Kemudian, kalian akan mengembangkan cerita pendek berdasarkan video itu, mencari solusi untuk masalahnya, dan menuliskan akhir ceritanya."

Langkah 3: Membimbing Penyelidikan Individu maupun Kelompok (20 menit)

1. Guru mengajukan pertanyaan pemicu, seperti:
 - a. "Apa yang menyebabkan orang tersebut kesulitan di jalan?"
 - b. "Siapa saja karakter yang bisa kalian tambahkan dalam cerita ini?"
 - c. "Bagaimana perasaan tokoh yang menolong dan yang ditolong?"
 - d. "Apa akhir yang ingin kalian berikan pada cerita ini?"
2. Siswa dalam kelompok berdiskusi untuk menganalisis masalah dari video.
3. Siswa mulai mengembangkan ide-ide tentang bagaimana cerita akan berlanjut dan bagaimana masalah dalam video bisa dipecahkan dalam cerita mereka.

4. Setiap kelompok mulai menyusun kerangka cerita pendek (orientasi, komplikasi, resolusi) di LKPD mereka.
 - **Orientasi:** Mengembangkan awal cerita (pengenalan tokoh, latar, dan situasi awal berdasarkan video).
 - **Komplikasi:** Mengembangkan masalah yang lebih detail berdasarkan masalah di video.
 - **Resolusi:** Menemukan solusi dan mengakhiri cerita.
5. Guru berkeliling membimbing setiap kelompok, memberikan arahan, dan menjawab pertanyaan siswa. Guru memastikan setiap kelompok memahami tugas dan berpartisipasi aktif.

Langkah 4: Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya (25 menit)

1. Siswa mulai menulis draf cerpen mereka.
2. Guru berkeliling, memberikan umpan balik individual atau kelompok, dan membantu mengatasi kesulitan dalam penulisan.
3. Setelah draf selesai, setiap kelompok menyajikan draf cerpen mereka di depan kelas.
4. Guru meminta beberapa perwakilan kelompok untuk menyampaikan ide kerangka cerita mereka.
5. Setelah itu, guru dan siswa lain memberikan umpan balik dan saran singkat terhadap ide kerangka yang disampaikan.
6. Setiap siswa menyempurnakan teks cerita pendek sesuai video yang ditayangkan

Langkah 5: Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah (5 menit)

1. Guru meminta beberapa perwakilan siswa untuk membacakan cerita pendek yang mereka buat.
2. Guru dan siswa lain memberikan umpan balik dan saran singkat terhadap cerita yang mereka bacakan.

C. Penutup (10 menit)

1. Refleksi: Guru membimbing siswa untuk merefleksikan pembelajaran yang telah dilakukan. "Apa yang kalian pelajari hari ini?", "Bagaimana perasaan kalian setelah belajar menulis cerita dengan video?"
2. Penguatan: Guru menekankan pentingnya membaca dan menulis untuk mengembangkan imajinasi dan kemampuan berbahasa.
3. Tindak Lanjut: Guru memberikan tugas untuk membuat cerita tentang apa yang mereka alami di lingkungan sekitar secara mandiri.
4. Doa dan Salam: Guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam.

IV. ASESMEN (PENILAIAN)

A. Asesmen Diagnostik (Sebelum Pembelajaran)

- **Non-kognitif:** Menanyakan perasaan siswa tentang menulis, hobi membaca/menonton cerita.
- **Kognitif:** Pertanyaan sederhana tentang unsur-unsur cerita pendek yang sudah diketahui (misal: "Apa itu tokoh dalam cerita?").

B. Asesmen Formatif (Selama Pembelajaran)

1. **Observasi Aktivitas Siswa:** Mengamati keaktifan siswa dalam diskusi kelompok, kemampuan mengidentifikasi masalah dari video, dan partisipasi dalam menyusun kerangka cerita. (Menggunakan rubrik observasi sederhana).
2. **Penilaian Proses Penyusunan Kerangka Cerita:** Memeriksa kelengkapan dan kesesuaian kerangka cerita yang dibuat kelompok di LKPD.

C. Asesmen Sumatif (Setelah Pembelajaran)

1. **Penilaian Produk (Teks Cerita Pendek):**
 - a. **Kesesuaian dengan Video/Tema:** Apakah cerita yang ditulis sesuai dengan stimulus video dan masalah yang diidentifikasi.

- b. **Kelengkapan Unsur Intrinsik:** Kejelasan tokoh, latar, alur, tema, dan amanat.
- c. **Struktur Cerita:** Apakah ada orientasi, komplikasi, dan resolusi.
- d. **Kreativitas dan Orisinalitas Ide:** Sejauh mana cerita menunjukkan ide yang menarik dan berbeda.
- e. **Penggunaan Bahasa:** Kosakata, ejaan, tanda baca, dan kalimat yang efektif (sesuai tahap perkembangan kelas 4 SD).

V. LAMPIRAN

A. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Nama Kelompok :

Anggota Kelompok :

.....

Judul Video :

Petunjuk:

1. Amati video yang diputar oleh guru dengan seksama.
2. Diskusikan dengan kelompokmu mengenai video tersebut.
3. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut:
 - a. Siapa saja tokoh utama dalam video ini?
 - b. Di mana peristiwa dalam video ini terjadi?
 - c. Masalah apa yang kalian temukan dalam video ini?
 - d. Bagaimana perasaanmu setelah melihat masalah tersebut?
4. Sekarang, mari kita buat kerangka cerita pendek berdasarkan video!

C. Rubrik Penilaian

Rubrik Penilaian Menulis Teks Cerita Pendek dengan Model PBL Berbasis Video

Nama Peserta Didik : _____

Kelas : _____

Judul Cerpen : _____

Tanggal Penilaian : _____

Petunjuk: Beri tanda cek (✓) pada kolom skor yang sesuai dengan kinerja peserta didik.

A. Aspek Proses

No.	Aspek yang dinilai	Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)
1.	Perhatian siswa ketika menerima materi			
2.	Antusias siswa dalam bertanya dan tantangan saat menerima proyek menulis teks cerita pendek			
3.	Secara aktif siswa berkolaborasi dalam merancang kerangka cerita (alur, tokoh, latar, pesan moral)			
4.	Siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok tentang unsur teks cerita pendek.			
5.	Siswa mampu menggunakan video yang diberikan sebagai referensi atau inspirasi dalam proses menulis			
6.	Siswa mulai menulis teks cerita pendek dengan tema yang ditentukan, mengikuti struktur dan unsur teks cerita pendek yang benar.			
7.	Siswa bekerja sama dalam kelompok untuk saling membantu dalam menyusun teks cerita pendek.			
8.	Siswa menunjukkan kemampuan menulis teks cerita pendek yang sesuai dengan aturan yang telah dipelajari.			
9.	Siswa dapat merevisi teks cerita pendek yang telah mereka buat berdasarkan masukan teman atau guru.			
10.	Siswa menunjukkan pemahaman yang baik terhadap struktur dan unsur cerita pendek yang telah dipelajari.			

Kriteria Penilaian

Skor 3 = Baik

Skor 2 = Cukup

Skor 1 = Kurang

B. Aspek Produk (Teks Cerita Pendek)

No.	Aspek yang Dinilai	Indikator	Skala Penilaian
1.	Kejelasan unsur cerita pendek	Siswa dapat menulis teks cerita pendek yang sesuai dengan unsur teks cerita pendek yang benar (alur, tokoh, latar, sudut pandang, pesan moral)	1 = Tidak sesuai 2 = Kurang sesuai 3 = Sesuai dengan baik
2.	Kesesuaian tema	Teks cerita pendek yang ditulis siswa sesuai dengan tema yang diberikan (sesuai video dan dikembangkan).	1 = Tidak sesuai 2 = Kurang sesuai 3 = Sesuai dengan baik
3.	Kreatifitas menulis cerita pendek	Siswa menunjukkan kreativitas dalam pemilihan kata, ide, dan pesan moral dalam teks cerita pendek yang ditulis.	1 = Tidak kreatif 2 = Kurang kreatif 3 = Sangat kreatif
4.	Kesesuaian Bahasa dan Pilihan Kata	Penggunaan bahasa yang tepat, tidak mengandung kesalahan gramatikal atau ejaan, dan pilihan kata yang tepat.	1 = Banyak kesalahan 2 = Beberapa kesalahan 3 = Tidak ada kesalahan
5.	Pesan moral	Teks cerita pendek yang ditulis memiliki pesan moral	1 = Tidak sesuai 2 = Kurang sesuai 3 = Sesuai dengan baik
6.	Kejelasan Makna	Teks cerita pendek yang ditulis memiliki makna yang jelas dan mudah dipahami oleh pembaca.	1 = Tidak jelas 2 = Kurang jelas 3 = Sangat jelas
7.	Ejaan dan tanda baca	Siswa dapat menerapkan teknik menulis teks cerita pendek yang telah diajarkan termasuk penggunaan tanda baca dan ejaan yang benar	1 = Tidak diterapkan 2 = Diterapkan sedikit 3 = Diterapkan dengan baik
8.	Tata bahasa	Siswa dapat menuliskan kalimat yang efektif dan tidak membingungkan	1 = Tidak berkembang 2 = Perkembangan ide terbatas 3 = Ide berkembang dengan baik
9.	Keterlibatan dalam Proses Revisi	Siswa melakukan revisi terhadap teks cerita pendek yang telah ditulis setelah mendapatkan umpan balik.	1 = Tidak merevisi 2 = Merevisi sedikit 3 = Merevisi dengan baik
10.	Keterampilan Kerjasama dalam Kelompok	Siswa dapat bekerja sama dengan teman sekelompok dalam menyusun dan menulis teks cerita pendek bersama.	1 = Tidak bekerja sama 2 = Bekerja sama sedikit 3 = Bekerja sama dengan baik

Mengetahui,
Kepala SDN 1 Tawangrejo,

Tawangrejo, 3 April 2025
Guru Kelas IV,

KASTO, S.Pd., M.Pd
NIP. 19680612 199308 1 001

IMRO'ATUL MUFARROHAH, S.Pd
NIP 19930706 202421 2 012

Lampiran 4

Lembar Observasi Aktivitas Siswa

No.	Aspek yang dinilai	Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)
1.	Perhatian siswa ketika menerima materi			
2.	Antusias siswa dalam bertanya dan tantangan saat menerima proyek menulis teks cerita pendek			
3.	Secara aktif siswa berkolaborasi dalam merancang kerangka cerita (alur, tokoh, latar, pesan moral)			
4.	Siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok tentang unsur teks cerita pendek.			
5.	Siswa mampu menggunakan video yang diberikan sebagai referensi atau inspirasi dalam proses menulis			
6.	Siswa mulai menulis teks cerita pendek dengan tema yang ditentukan, mengikuti struktur dan unsur teks cerita pendek yang benar.			
7.	Siswa bekerja sama dalam kelompok untuk saling membantu dalam menyusun teks cerita pendek.			
8.	Siswa menunjukkan kemampuan menulis teks cerita pendek yang sesuai dengan aturan yang telah dipelajari.			
9.	Siswa dapat merevisi teks cerita pendek yang telah mereka buat berdasarkan masukan teman atau guru.			
10.	Siswa menunjukkan pemahaman yang baik terhadap struktur dan unsur cerita pendek yang telah dipelajari.			

Kriteria Penilaian

Skor 3 = Baik

Skor 2 = Cukup

Skor 1 = Kurang

**Lembar Rekapitulasi
Hasil Observasi Aktivitas Siswa**

No	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai										Jumlah	Skor
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	A'dhibah Rosyidatun Nikmah	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	28	93
2	Achmad Bagus Satria Pratama	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	29	97
3	Aisyah Hasna Shofiyah Putri	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	28	93
4	Earlyta Rahsetla Galisputri	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	29	97
5	Faza Mikaila Arsyi	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	100
6	Moch. Haafizh Arrafa Firmansyah	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	27	90
7	Muhammad Yusuf Farell Assidqi	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29	97
8	Naufal Febriansyah	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	27	90
9	Nayla Nanik Ummi Fadhilah	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	29	97
10	Raihanun Salma Ramadhani	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	100
11	Suci Imanda Putri	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	100
12	Zelda Safitri	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	27	90
Jumlah											343	1144	
Rata-Rata											95		

Lampiran 5

Lembar Observasi Aktivitas Guru

No.	Aspek yang dinilai	Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)
1.	Guru menyiapkan materi, alat, dan media yang dibutuhkan sebelum pembelajaran dimulai.	V		
2.	Guru menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran menulis teks cerita pendek dengan jelas, terstruktur, dan menarik perhatian siswa.	V		
3.	Guru memberikan contoh teks cerita pendek yang sesuai dengan tema dan tujuan pembelajaran.	V		
4.	Guru memfasilitasi diskusi kelompok dengan mengarahkan siswa untuk berbagi ide tentang teks cerita pendek yang akan ditulis.	V		
5.	Guru aktif berkeliling untuk memantau kemajuan, menjawab pertanyaan, dan memberikan bimbingan langsung kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis teks cerita pendek.	V		
6.	Guru mengelola waktu dengan baik selama pembelajaran, termasuk waktu untuk penjelasan, diskusi, dan kegiatan menulis.	V		
7.	Guru memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa untuk berkreasi dan tidak takut membuat kesalahan dalam menulis.	V		
8.	Guru secara eksplisit meminta siswa untuk mengaitkan unsur-unsur dalam video (misalnya, ekspresi tokoh, suasana) dengan cerita yang akan mereka tulis.	V		
9.	Saat siswa masih dalam proses menulis draf, guru memberikan umpan balik langsung (misalnya, "Alurnya sudah bagus, coba tambahkan deskripsi tentang latar tempatnya.>").		V	
10.	Guru berinteraksi dengan siswa secara aktif, baik secara individu maupun kelompok.	V		
11.	Guru membimbing siswa untuk mempresentasikan hasil karya mereka di depan kelas.	V		
12.	Guru memberikan penilaian terhadap hasil karya siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif.	V		
13.	Guru dapat memperhatikan ketertiban, keaktifan dan fokus siswa selama pembelajaran berlangsung.		V	
Presentase		85%	15%	0%

Kriteria Penilaian

Skor 3 = Baik

Skor 2 = Cukup

Skor 1 = Kurang

Lembar Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Guru

No	Nama Guru	Aspel yang dinilai													Jumlah	Skor
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13		
1	Imro'atul Mufarrohah, S.Pd	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	37	95

Kriteria Penilaian

Skor 3 = Baik

Skor 2 = Cukup

Skor 1 = Kurang

Lampiran 6

Penskoran Hasil Belajar Siswa

No.	Aspek yang Dinilai	Indikator	Skala Penilaian
1.	Kejelasan unsur cerita pendek	Siswa dapat menulis teks cerita pendek yang sesuai dengan unsur teks cerita pendek yang benar (alur, tokoh, latar, sudut pandang, pesan moral)	1 = Tidak sesuai 2 = Kurang sesuai 3 = Sesuai dengan baik
2.	Kesesuaian tema	Teks cerita pendek yang ditulis siswa sesuai dengan tema yang diberikan (sesuai video dan dikembangkan).	1 = Tidak sesuai 2 = Kurang sesuai 3 = Sesuai dengan baik
3.	Kreatifitas menulis cerita pendek	Siswa menunjukkan kreativitas dalam pemilihan kata, ide, dan pesan moral dalam teks cerita pendek yang ditulis.	1 = Tidak kreatif 2 = Kurang kreatif 3 = Sangat kreatif
4.	Kesesuaian Bahasa dan Pilihan Kata	Penggunaan bahasa yang tepat, tidak mengandung kesalahan gramatikal atau ejaan, dan pilihan kata yang tepat.	1 = Banyak kesalahan 2 = Beberapa kesalahan 3 = Tidak ada kesalahan
5.	Pesan moral	Teks cerita pendek yang ditulis memiliki pesan moral	1 = Tidak sesuai 2 = Kurang sesuai 3 = Sesuai dengan baik
6.	Kejelasan Makna	Teks cerita pendek yang ditulis memiliki makna yang jelas dan mudah dipahami oleh pembaca.	1 = Tidak jelas 2 = Kurang jelas 3 = Sangat jelas
7.	Ejaan dan tanda baca	Siswa dapat menerapkan teknik menulis teks cerita pendek yang telah diajarkan termasuk penggunaan tanda baca dan ejaan yang benar	1 = Tidak diterapkan 2 = Diterapkan sedikit 3 = Diterapkan dengan baik
8.	Tata bahasa	Siswa dapat menuliskan kalimat yang efektif dan tidak membingungkan	1 = Tidak berkembang 2 = Perkembangan ide terbatas 3 = Ide berkembang dengan baik
9.	Keterlibatan dalam Proses Revisi	Siswa melakukan revisi terhadap teks cerita pendek yang telah ditulis setelah mendapatkan umpan balik.	1 = Tidak merevisi 2 = Merevisi sedikit 3 = Merevisi dengan baik
10.	Keterampilan Kerjasama dalam Kelompok	Siswa dapat bekerja sama dengan teman sekelompok dalam menyusun dan menulis teks cerita pendek bersama.	1 = Tidak bekerja sama 2 = Bekerja sama sedikit 3 = Bekerja sama dengan baik

Lembar Observasi Hasil Belajar siswa

No	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai										Jmlh	Skor
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	A'dhibah Rosyidatun Nikmah	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	29	97
2	Achmad Bagus Satria Pratama	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29	97
3	Aisyah Hasna Shofiyah Putri	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	29	97
4	Earlyta Rahsetla Galisputri	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29	97
5	Faza Mikaila Arsyi	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	100
6	Moch. Haafizh Arrafa Firmansyah	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	28	93
7	Muhammad Yusuf Farell Assidqi	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	29	97
8	Naufal Febriansyah	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	28	93
9	Nayla Nanik Umami Fadhillah	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	29	97
10	Raihanun Salma Ramadhani	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	100
11	Suci Imanda Putri	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	100
12	Zelda Safitri	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	28	93
Jumlah											349	1161	
Rata-Rata											97		

Kriteria Penilaian

Skor 3 = Baik

Skor 2 = Cukup

Skor 1 = Kurang

Lampiran 7

Lembar Wawancara

7.1 Lembar Pertanyaan Wawancara Dengan Siswa

No	Pertanyaan	Subjek	Jawaban
1	Apakah kamu suka belajar menulis cerita pendek dengan menonton video? Mengapa?	Naufal Febriansyah Raihanun Salma Ramadhani	<i>Suka, karena menarik pembelajarannya</i> <i>Suka, Bu. Videonya bagus. Aku jadi punya banyak ide. Tadinya aku bingung mau bikin cerita apa, tapi setelah nonton videonya, aku jadi tahu tokohnya mau siapa, latarnya di mana. Jadi lebih gampang</i>
2	Apakah video yang ditayangkan membantu kamu dalam mendapatkan ide untuk cerita?	Naufal Febriansyah Raihanun Salma Ramadhani	<i>Ya</i> <i>Ya</i>
3	Bagaimana perasaanmu saat bekerja kelompok bersama teman-teman?	Naufal Febriansyah Raihanun Salma Ramadhani	<i>Senang, Bu</i> <i>Senang, Bu</i>
4	Apakah teman-temanmu saling membantu saat membuat kerangka cerita?	Naufal Febriansyah Raihanun Salma Ramadhani	<i>Iya, kami saling bantu. Iya, kami saling membantu. Misalnya, kalau ada teman yang bingung mau mulai dari mana, kami kasih ide. Terus kami juga saling cek, 'Ini udah nyambung belum ceritanya</i>
5	Bagian mana yang paling sulit saat menulis cerita pendek?	Naufal Febriansyah Raihanun Salma Ramadhani	<i>Bagian menulisnya, Bu. Kadang aku udah tahu alurnya di kepala, tapi pas mau ditulis bingung mau mulai kalimatnya gimana. Terus, kadang ada kata-kata yang lupa, jadi harus tanya teman atau guru.</i> <i>Mungkin bagian pas bikin konflik. Ceritanya jadi lurus-lurus saja, jadi bingung gimana biar</i>

			<i>ceritanya seru.</i>
6	Apakah ada hal-hal yang membuatmu bingung atau kesulitan saat proses pembelajaran berlangsung?	Naufal Febriansyah Raihanun Salma Ramadhani	<i>Saya bingung sama bagian video yang menjelaskan cara membuat alur cerita. Videonya sudah jelas, tapi saya tetap bingung bagaimana cara memulainya di kertas. Susah sekali membuat cerita dari awal</i>
7	Apakah kamu merasa tulisan ceritamu menjadi lebih bagus setelah belajar dengan cara ini?	Naufal Febriansyah Raihanun Salma Ramadhani	<i>Ya, tentu saja Iya, lebih bagus. Soalnya, aku sama teman-teman bisa diskusi dulu. Kalau ada yang salah atau kurang bagus, teman-teman bisa kasih saran. Jadi ceritanya jadi lebih lengkap.</i>
8	Apa hal yang paling kamu ingat dari pembelajaran menulis cerita pendek ini?	Naufal Febriansyah Raihanun Salma Ramadhani	<i>Saya ingat saat kami bekerja kelompok. Menulis jadi lebih mudah kalau ada teman yang bantu. Saya ingat videonya! Video itu sangat membantu. Jadi, saya tahu harus mulai dari mana dan bagaimana membuat cerita.</i>

7.2 Lembar Pertanyaan Wawancara Dengan Guru

Nama : Imro'atul Mufarrohah, S.Pd

Tugas : Guru Kelas IV SDN 1 Tawangrejo

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Ibu mempersiapkan materi, video, dan lembar aktivitas untuk pembelajaran menulis cerita pendek?	Awalnya saya mencari video-video yang temanya sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Misalnya, tentang tolong-menolong. Saya pastikan videonya menarik dan durasinya tidak terlalu panjang. Setelah itu, saya susun pertanyaan pemantik dan lembar kerja yang mengarahkan siswa untuk bisa merancang alur dan tokoh dari video tersebut. Jadi, videonya bukan sekadar tontonan, tapi alat bantu."
2	Bagaimana respon awal siswa ketika Ibu memperkenalkan model PBL berbasis video ini?	Sebagian besar siswa menunjukkan ketertarikan. Karena pembelajaran tidak monoton seperti biasanya.
3	Bagaimana peran Ibu saat siswa berdiskusi dan berkolaborasi dalam kelompok?	Saya berusaha menjaga agar diskusi berjalan efektif.
4	Apa tantangan terbesar yang Ibu hadapi saat menerapkan model ini?	Tantangan terbesarnya adalah mengelola kelas. Ketika siswa mulai diskusi kelompok, terkadang mereka jadi terlalu ramai. Saya harus lebih sering berkeliling untuk memastikan setiap kelompok tetap fokus pada tugasnya.
5	Menurut Ibu, apakah model ini efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek siswa? Mengapa?	Sangat efektif, siswa tidak hanya mendengarkan teori, tetapi melihat contoh konkret. Hal ini memudahkan mereka untuk memahami konsep abstrak dan menerapkannya dalam tulisan mereka sendiri.
6	Apakah ada perbedaan signifikan pada hasil tulisan siswa sebelum dan sesudah penerapan model ini?	Tentu saja, kemampuan teknis siswa dalam menulis meningkat, siswa lebih kreatif, kemampuan berkolaborasi dengan teman menjadi lebih baik.

Lampiran 8

Lembar Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran

A. Pendahuluan



Guru membuka pembelajaran dengan salam, menanyakan kabar, dan mengecek kehadiran siswa.



Guru membangkitkan semangat belajar siswa, dengan melakukan tepuk semangat



Guru mengajak siswa bercerita tentang video menarik yang pernah mereka tonton. Guru mengaitkan pengalaman siswa dengan materi menulis cerita.

B. Kegiatan Inti

Sintaks 1 . Orientasi siswa pada masalah



Guru memutar video pendek inspiratif (video tentang seorang anak menolong orang asing yang mengalami kesulitan di jalan)

Siswa mengamati video dengan seksama.

Guru mengajak siswa untuk mengidentifikasi tokoh, latar, dan peristiwa penting yang ada dalam video.

Sintaks 2 . Mengorganisasi siswa untuk belajar



Guru membagi siswa ke dalam 3 kelompok kecil (4 siswa per kelompok).

Guru membagikan LKPD yang berisi panduan analisis video dan kerangka menulis cerita pendek (orientasi, komplikasi, resolusi).

Siswa melakukan diskusi untuk mengembangkan cerita pendek berdasarkan video yang dilihat.

Sintaks 3 . Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok



1. Guru mengajukan pertanyaan tentang video
2. Siswa dalam kelompok berdiskusi untuk menganalisis masalah dari video.
3. Siswa mulai mengembangkan ide-ide tentang bagaimana cerita akan berlanjut dan bagaimana masalah dalam video bisa dipecahkan dalam cerita mereka.
4. Setiap kelompok mulai menyusun kerangka cerita pendek (orientasi, komplikasi, resolusi) di LKPD mereka.
 - a) **Orientasi:** Mengembangkan awal cerita (pengenalan tokoh, latar, dan situasi awal berdasarkan video).
 - b) **Komplikasi:** Mengembangkan masalah yang lebih detail berdasarkan masalah di video.
 - c) **Resolusi:** Menemukan solusi dan mengakhiri cerita.
5. Guru berkeliling membimbing setiap kelompok, memberikan arahan, dan menjawab pertanyaan siswa. Guru memastikan setiap kelompok memahami tugas dan berpartisipasi aktif.

Sintaks 4 . Mengembangkan dan menyajikan hasil karya



1. Siswa mulai menulis draf cerpen mereka.
2. Guru berkeliling, memberikan umpan balik individual atau kelompok, dan membantu mengatasi kesulitan dalam penulisan.
3. Setelah draf selesai, setiap kelompok menyajikan draf cerpen mereka di depan kelas.
4. Guru meminta beberapa perwakilan kelompok untuk menyampaikan ide kerangka cerita mereka.
5. Setelah itu, guru dan siswa lain memberikan umpan balik dan saran singkat terhadap ide kerangka yang disampaikan.
6. Setiap siswa menyempurnakan teks cerita pendek sesuai video yang ditayangkan

Sintak 5 : Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah



1. Guru meminta beberapa perwakilan siswa untuk membacakan cerita pendek yang mereka buat.
2. Guru dan siswa lain memberikan umpan balik dan saran singkat terhadap cerita yang mereka bacakan.

C. Penutup



Guru membimbing siswa untuk merefleksikan pembelajaran yang telah dilakukan

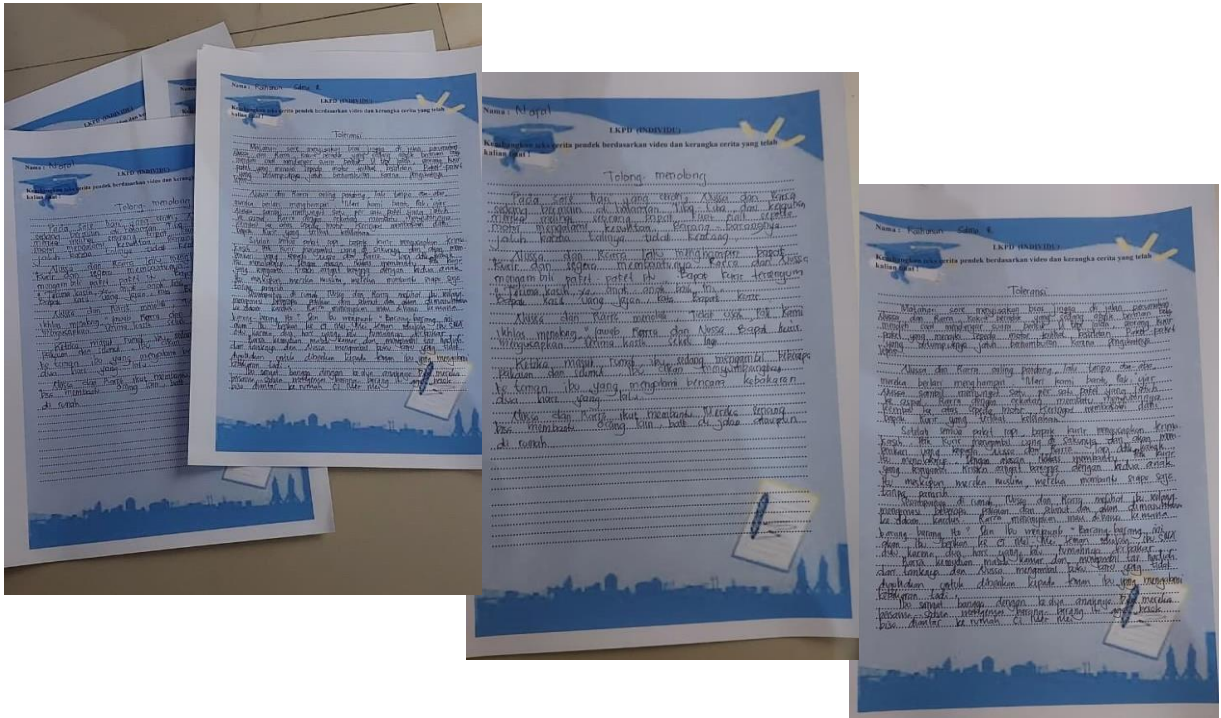
Peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas IV SDN 1 Tawangrejo tentang pembelajaran dengan model pbl berbasis video



Lampiran 9

Lembar Hasil Belajar Siswa (Menulis Teks Cerita Pendek)

Individu



Kelompok

